

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TIPE-TIPE *COGNATES PALSU*
BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA
DITINJAU DARI ASPEK BENTUK, ARTI, DAN DISTRIBUSI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Dina Ariyani

NIM : 92314039

NIRM : 920052010401120038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
APRIL 1999

SKRIPSI

TIPE-TIPE *COGNATES PALSU*
BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA
DI TINJAU DARI ASPEK BENTUK, ARTI, DAN DISTRIBUSI

Oleh

Dina Ariyani

NIM: 92314039

NIRM: 920052010401120038

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal 27 April 1999

skripsi

TIPE-TIPE COGNATES PALSU

BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA

DITINJAU DARI ASPEK BENTUK, ARTI, DAN DISTRIBUSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

DINA ARIYANI

NIM: 92314039

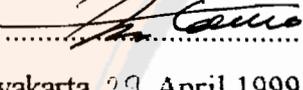
NIRM: 920052010401120038

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 26 Maret 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

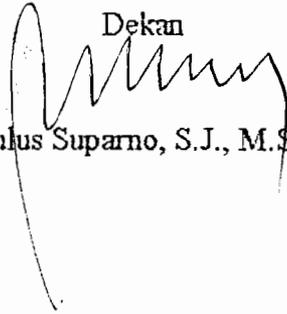
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
	Drs. P. Hariyanto	
	Drs. I. Praptomo B., M.Hum.	

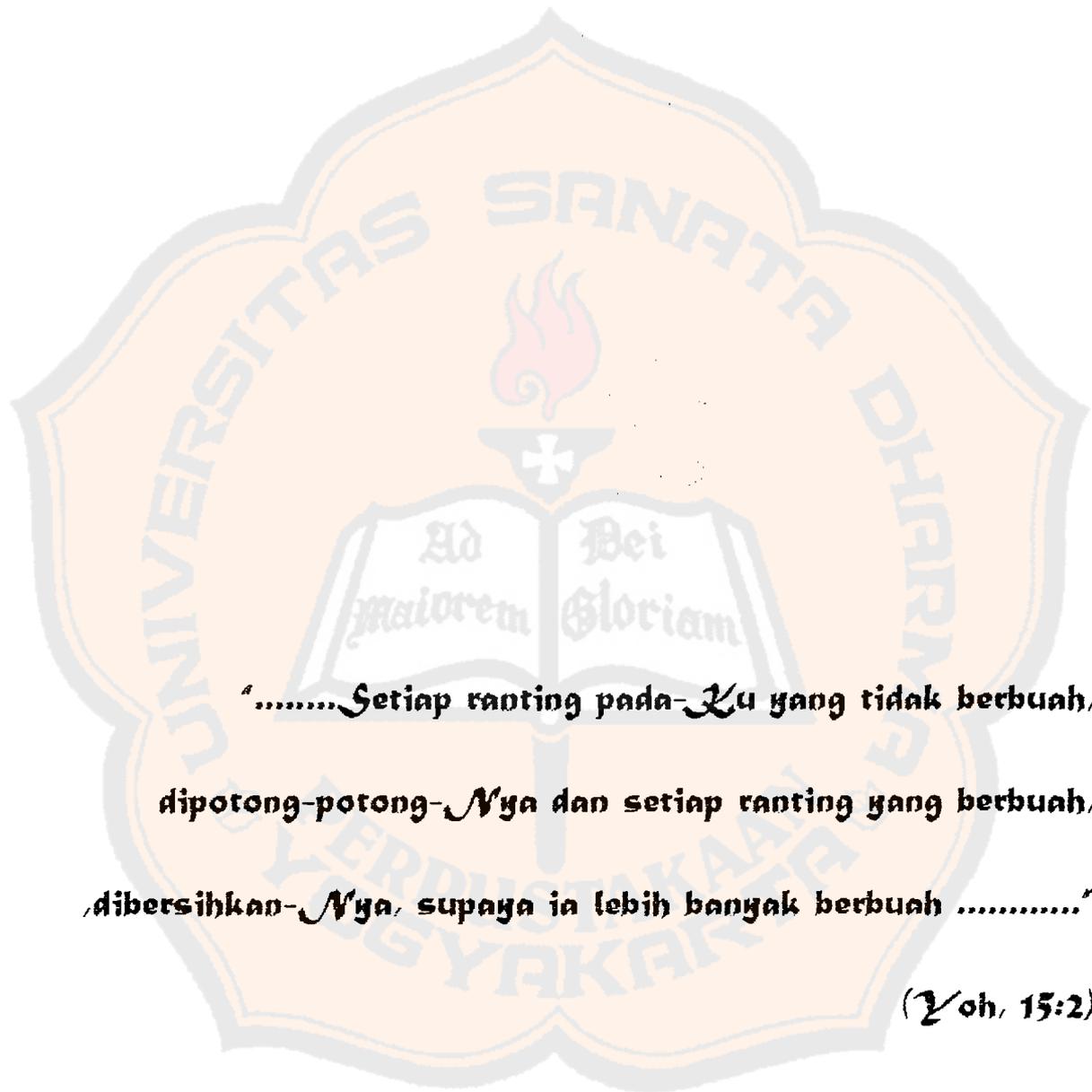
Yogyakarta, 23 April 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



**'.....Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah,
dipotong-potong-Nya dan setiap ranting yang berbuah,
dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah**

(Yoh, 15:2)

ABSTRAK

TIPE-TIPE *COGNATES PALSU* BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA
DITINJAU DARI ASPEK BENTUK, ARTI, DAN DISTRIBUSI

Dina Ariyani

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Penelitian ini terfokus pada *cognates palsu* bJ-bI. Ada tiga masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Ketiga masalah tersebut adalah (a) ada berapa tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari bentuknya?, (b) ada berapa tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari artinya?, dan (c) ada berapa tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari distribusi?

Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk, (b) mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek arti, dan (c) mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek distribusi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa tulis *cognates palsu* dalam bJ dan bI yang ada dalam majalah *Djoko Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, surat kabar *Bernas*, *Kamus Bausastra Jawa* karangan *Atmodjo*, *Kamus Bacesastra Djawa* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan *Poerwadarminta*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan *Bacudu* dan *Zain*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* suntingan *Moeliono*. Data dikumpulkan dengan mencatat pada kartu data kemudian diklasifikasikan tipe-tipenya berdasarkan ketiga aspek kata, yaitu bentuk, arti, dan distribusi.

Penelitian ini menemukan 4 tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk, yaitu (a) *cognates palsu* homofonograf, (b) *cognates palsu* homograf, (c) *cognates*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

palsu homofon, dan (d) *cognates palsu* heterofonograf. Ditinjau dari artinya ditemukan 2 tipe *cognates palsu* bJ-bl, yaitu (a) *cognates palsu* hemisema dan (b) *cognates palsu* heterosema. Sedangkan ditinjau dari distribusi ditemukan 3 tipe *cognates palsu* bJ-bl, yaitu (a) *cognates palsu* homogrup, (b) *cognates palsu* hemigrup, dan (c) *cognates palsu* heterogrup.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan tipe-tipe *cognates* bJ-bl yang ditinjau dari tiga aspek kata yang digunakan sebagai bahan pembandingan. Ditinjau dari bentuknya ada 4 tipe *cognates* bJ-bl, yaitu (a) *cognates* homofonograf, (b) *cognates* homograf, (c) *cognates* homofon, dan (d) *cognates* heterofonograf. Ditinjau dari artinya ada 2 tipe *cognates* bJ-bl, yaitu (a) *cognates* subsema dan (b) *cognates* homosema. Sedangkan ditinjau dari distribusi hanya ada satu tipe *cognates* bJ-bl yang disebut *cognates* homogrup.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tipe-tipe *cognates palsu* dari bahasa-bahasa lain seperti bahasa Sunda - bahasa Indonesia, bahasa Bali - bahasa Indonesia dan sebagainya. Penelitian lanjut yang lain adalah diterapkannya penelitian ini pada homonim, terutama homonim bahasa Indonesia yang ditinjau dari tiga aspek kata, dan dapat juga dengan melakukan penelusuran asal-usul homonim secara tuntas dalam kaitannya dengan *cognates palsu*.

ABSTRACT

THE FALSE COGNATES TYPES OF JAVANESE - INDONESIAN
FROM THE FORM, MEANING, AND DISTRIBUTION ASPECTS

Dina Ariyani
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research was focused on the false cognates of bJ-bI. There are three problems to be answered in this research. They were; (a) how many false cognates type of bJ-bI observed from the form aspect, (b) how many false cognates type of bJ-bI observed from the meaning aspect, and (c) how many false cognates type of bJ-bI observed from the distribution aspect.

The aims of this research were (a) to describe the false cognates types of bJ-bI from the form aspect, (b) to describe the false cognates types of bJ-bI from the meaning aspect, and (c) to describe the false cognates types of bJ-bI form the distribution aspect.

This research was a descriptive research. The objects to be described in this research were the false cognates writing of bJ and bI in *Djoko Lodang*, *Mekar Sari*, and *Praba* (magazines), *Bernas* (newspaper), Poerwadarminta's *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu's and Zain's *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, and *Kamus Besar Bahasa Indonesia* that was edited by Moeliono. The data were collected in the data cards, and then classified in their types, based on the three aspects of word: form, meaning, and distribution.

This research has discovered 4 false cognates types of bJ-bI observed form aspect, they are (a) homofonograph false cognates, (b) homograph false cognates, (c) homophone false cognates, and (d) heterofonograph false cognates. Observed from its meaning, has been discovered 2 false cognates types of bJ-bI, they are (a) hemisema

false cognates and (b) heterosema false cognates. Observed its distribution, has been discovered 3 false cognates types of bJ-bI, they are (a) homogroup false cognates, (b) hemigroup false cognates, and heterogroup false cognates.

Beside, this research also discovered cognates types bJ-bI which were observed from three aspects of word that were used as the comparison. Observed from its form, there were 4 cognates types bJ-bI, (a) homofonograph cognates, (b) homograph cognates, (c) homophone cognates, and (d) heterofonograph cognates. Observed from its meaning, there were 2 cognates types of bJ-bI, (a) subsema cognates and (b) homosema cognates. Observed from its distribution, there was only one cognate type of bJ-bI called homogroup cognates.

Based on the results, it is possible to conduct a following research about the false cognate types from other languages as Sundanese - Indonesian, Balinese - Indonesian and so on. The further research should apply the result of this research on the homonym, especially the Indonesian language homonym which is observed from the three aspects of word. It could be possible to follow the track of the history of the homonym completely in accordance with the false cognates.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Tipe-tipe Cognates Palsu Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Bentuk, Arti, dan Distribusi* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memeriksa karya ilmiah ini mulai awal hingga terselesaikannya penelitian ini;
2. Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T. selaku Dekan FKIP dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Prodi PBSI yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian;
3. Pengurus dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan koleksi pustaka yang ada di perpustakaan;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Pengurus dan karyawan BAPSI Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas yang ada;
5. Sahabat-sahabat terutama Lisna, Heni, Endah yang selalu membuat penulis merasa berarti, dan Hoho atas bantuannya;
6. Teman baruku, Iwan yang telah memperkaya penulis dengan pengembaraannya;
7. Simbah, Bapak (Alm.), Ibu, Si Om, Adik-adik, Prunan, dan Keluarga Besar Muljowidjojo dan Keluarga Besar Mangundiono yang telah memberikan dorongan semangat;
8. Teman-teman Teater Universitas Sanata Dharma, terutama yang terlibat dalam proses pentas kethoprak atas "ngenyeknya";
9. Teman-teman PBSI, terutama angkatan 1992.

Skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Maret 1999

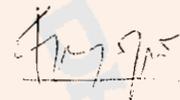
Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

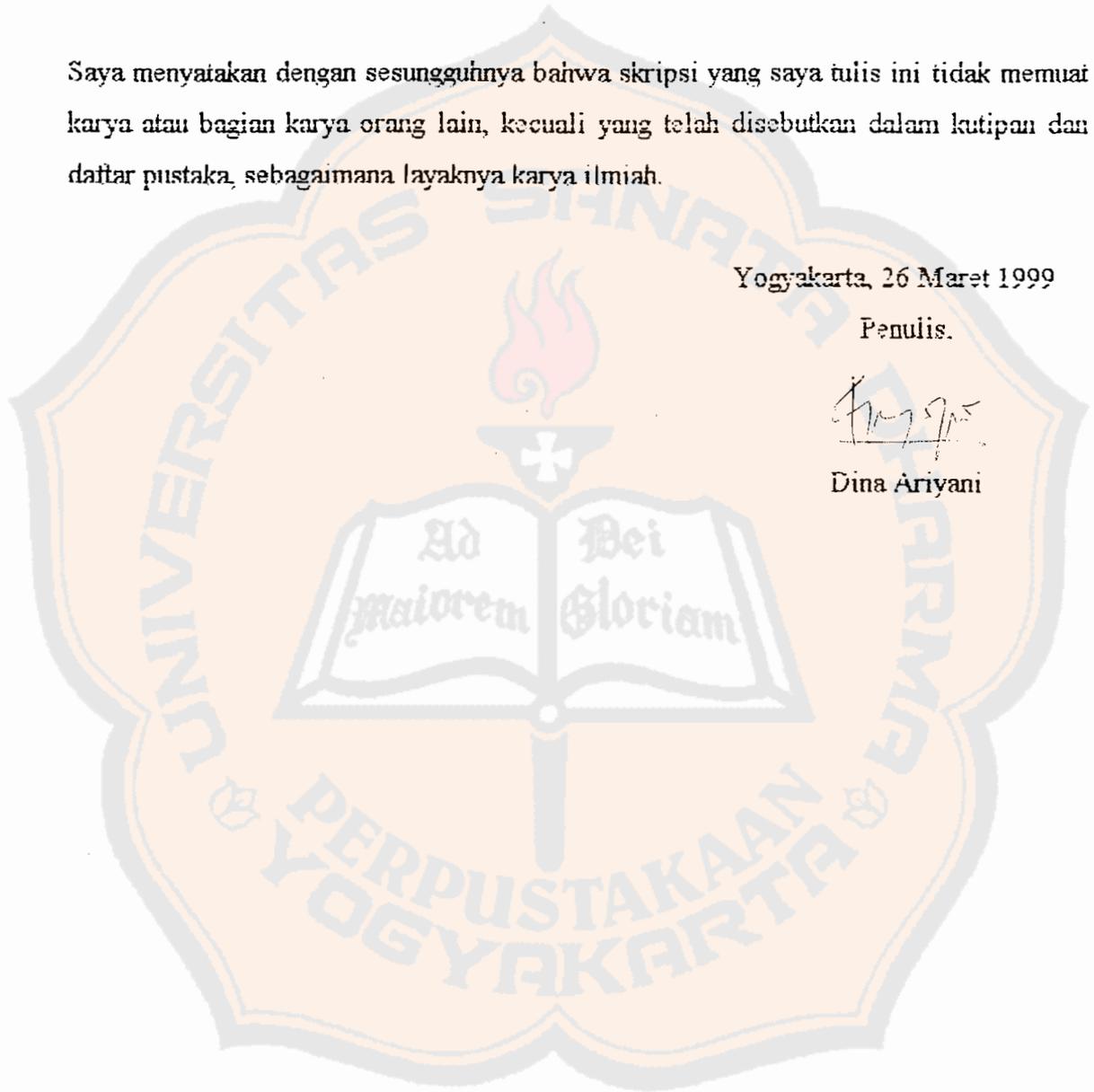
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Maret 1999

Penulis.



Dina Ariyani



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN TANDA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu yang Ada Kaitanya dengan <i>Cognates Palsu</i>	10
2.2 Teori tentang Kontak Bahasa	11
2.3 Teori tentang <i>Cognates Palsu</i>	13
2.4 Teori tentang Tiga Aspek Kata	17
2.5 Teori tentang Vokoid Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.	20
2.6 Teori tentang Kontoid Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Tipe-tipe <i>Cognates Palsu</i> BJ-BI Ditinjau dari Aspek Bentuk.....	28
4.1.1 <i>Cognates Palsu</i> Homofonograf.....	29
4.1.2 <i>Cognates Palsu</i> Homograf.....	33
4.1.3 <i>Cognates Palsu</i> Homofon.....	37

4.1.4	<i>Cognates Palsu</i> Heterofonograf.....	42
4.2	Tipe-tipe <i>Cognates Palsu</i> BJ-BI Ditinjau dari Aspek Arti	46
4.2.1	<i>Cognates Palsu</i> Hemisema.....	47
4.2.1	<i>Cognates Palsu</i> Heterosema.....	53
4.3	Tipe-tipe <i>Cognates Palsu</i> BJ-BI Ditinjau dari Aspek Distribusi.....	57
4.3.1	<i>Cognates Palsu</i> Homogrup.....	58
4.3.2	<i>Cognates Palsu</i> Hemigrup.....	62
4.3.3	<i>Cognates Palsu</i> Heterogrup.....	65
4.4	Pembahasan.....	68
BAB V	PENUTUP.....	71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Implikasi.....	73
5.3	Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	76
	LAMPIRAN.....	79
	BIOGRAFI PENULIS.....	91

DAFTAR TABEL DAN TANDA

Tabel 1. Vokoid Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Tabel 2. Kontoid Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Tabel 3. Tipe-tipe *Cognates* dan *Cognates Palsu* Ditinjau dari Aspek Bentuk

Tabel 4. Tipe-tipe *Cognates* dan *cognates Palsu* Ditinjau dari Aspek Arti

Tabel 5. Tipe-tipe *Cognates* dan *Cognates Palsu* Ditinjau dari Aspek Kategori

Tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. η : Lambang fonetis huruf *ng*
2. ʃ : Lambang fonetis huruf *ny*
3. u : Lambang fonetis huruf *a* atau *o*
4. ɖ : Lambang fonotes huruf *dh*
5. t̚ : Lambang fonetis huruf *th*
6. + : Sama seperti yang disebut
7. - : Tidak sama seperti yang disebut
8. [...] : Mengapit bentuk fonetis kata
9. ‘ ... ’ : Mengapit arti kata
10. N : Nomina
11. V : Verba
12. Adv : Adverbia
13. Adj : Adjektiva
14. Num : Numeralia
15. ProN : Pronomina
16. KUBI/84/7 : Data diambil dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tahun 1984 halaman 7.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. KUBI/94/25 : Data diambil dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tahun 1994 halaman 25.
18. KBBI/97/105 : Data diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 1997 halaman 105.
19. DL/27/12-98/10 : Data diambil dari majalah *Djoko Lodang* No. 27 bulan Desember 1998 halaman 10.
20. KMD-DL/36/12-98/26 : Data diambil dari majalah *Djoko Lodang* dalam "*Koran Masuk Desa*" No. 36 bulan Desember 1998 halaman 26.
21. MS/19/7-97/10 : Data diambil dari majalah *Mekar Sari* No. 19 bulan Juli 1997 halaman 10.
22. KMD-MS/14/7-97/35 : Data diambil dari majalah *Mekar Sari* dalam "*Koran Masuk Desa*" No. 14 bulan Juli 1997 halaman 35.
23. P/1/1-96/3 : Data diambil dari majalah *Praba* No. 1 bulan Januari 1996 halaman 3.
24. B/30-12-1998/8 : Data diambil dari surat kabar *Bernas* tanggal 30 Desember 1998 halaman 8.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, rumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia (bI) bagi sebagian besar penduduk Indonesia merupakan bahasa kedua. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia mengalami kontak bahasa dengan bahasa pertama, yaitu bahasa-bahasa daerah --yang dimaksud di sini bahasa Jawa (bJ). Peristiwa kontak bahasa dapat mengakibatkan timbulnya identifikasi antarbahasa. Maksudnya, ketika dua bahasa atau lebih mengalami kontak, salah satu bahasa menyamakan diri dengan bahasa yang lain. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan bentuk, arti, dan distribusinya (Hastuti, 1989:26-29), terutama mengenai kosa kata, pelafalan, dan unsur gramatikalnya (Nardiati dkk, 1995:2).

Kesamaan yang mencolok antara bJ dan bI tampak pada bentuk kata, baik bentuk fonetis maupun bentuk grafemis, misalnya *lima* [limu] dalam bJ dan *lima* [lima] dalam bI, atau *lemah* [ləmah] dalam bJ dan *lemah* [ləmah] dalam bI. Contoh yang pertama memiliki kesamaan bentuk grafemis, *lima*, sedangkan contoh

kedua memiliki kesamaan bentuk grafemis dan fonetis, *lemah* [ləmah]. Bentuk kata kedua bahasa tersebut dapat sama tetapi belum tentu memiliki arti yang sama pula, seperti contoh kedua *lemah* ‘tanah’ dalam bJ dan *lemah* ‘tidak kuat’ dalam bI. Begitu pula dengan kategori katanya, misal *lemah* dalam bJ berkategori *nomina*, sedang *lemah* dalam bI berkategori *adjektiva*.

Selain itu, bJ dan bI merupakan bahasa-bahasa yang bersifat aglutinatif. Untuk membentuk kata kompleks, misalnya *pitulungan* (bJ) dengan cara melekatkan unsur *pi--an* pada kata *tulang* ‘tolong’; begitu pula kata *pertolongan* (bI) dengan cara melekatkan unsur *per--an* pada bentuk dasar *tolong*.

Identifikasi yang terjadi pada kosa kata dapat menyebabkan dua kemungkinan: kata tersebut mirip dalam bentuk dan arti (*cognates*), atau mirip dalam bentuk tetapi artinya berbeda (*cognates palsu*). Identifikasi yang berupa *cognates palsu* bJ-bI sejauh pengamatan penulis belum pernah diteliti. Maka penelitian ini akan membahas tentang tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk, arti, dan distribusi.

Ada tiga hal yang melatarbelakangi pemilihan topik ini. Pertama, adanya kata-kata dalam bJ dan bI yang mirip dalam bentuk dan arti, dan kata-kata yang mirip bentuknya saja. Kedua kenyataan ini memunculkan pertanyaan. Sejauh mana suatu kata dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang mirip dalam bentuk dan arti, dan sejauh mana suatu kata yang lain termasuk kelompok yang mirip dalam bentuk tetapi berbeda artinya?

Kedua, belum banyak ahli linguistik yang meneliti *cognates palsu*. Hal ini terlihat pada kurangnya buku-buku pegangan yang memadai tentang *cognates palsu*; begitu juga dengan penelitian yang secara khusus membicarakan tipe-tipe *cognates palsu* BJ-bI. Lain dengan *cognates* yang sudah sering diteliti oleh para ahli linguistik, terutama penelitian yang bertujuan untuk mencari proto bahasa. Penelitian secara kontrastif tentang kosa kata BJ dan BI pernah dilakukan, antara lain berjudul *Indonesian Influence on Javanese* (1967) dan *Javanese Influence on Indonesian* (1970) oleh Soepomo yang menemukan adanya *cognates* dan bukan *cognates* dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam risalah penelitian yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia* oleh Suhardi, dkk. (1982) yang menemukan adanya kata-kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mempunyai kemiripan bentuk tetapi berbeda arti. Hasil-hasil penelitian di atas dapat dijadikan pijakan dalam penelitian ini, karena penelitian tersebut menemukan adanya kata-kata dalam BJ dan BI yang berupa *cognates* dan yang bukan *cognates*.

Ketiga, keberadaan *cognates palsu* BJ-bI termasuk unik. Keunikannya terletak pada seberapa jauh bentuknya mirip, seberapa besar perbedaan artinya, dan keragaman distribusinya.

Untuk memperjelas keberadaan *cognates palsu* BJ-bI, keberadaan *cognates* BJ-bI juga harus dideskripsikan. Maka penelitian ini akan membahas

keduanya, dengan tujuan pembahasan *cognates* digunakan sebagai bahan pembandingan.

Ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi penelitian homonim, khususnya homonim bahasa Indonesia, seperti menelusuri tipe-tipe homonim BI berdasarkan tiga aspek kata, karena homonim dan *cognates palsu* sama-sama mempunyai bentuk yang sama tetapi berbeda artinya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diperlakukan pada homonim.

Kedua, dapat dijadikan pijakan bagi penelitian linguistik yang meneliti hubungan antara *cognates palsu* dan homonim, dengan asumsi keduanya mempunyai hubungan yang erat karena memiliki kesamaan seperti di atas. Walaupun demikian, keduanya mempunyai perbedaan dalam mengkaji objek, *cognates palsu* dikaji secara historis komparatif dan homonim dikaji secara semantik.

Manfaat lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pendidik dalam menyusun bahan pembelajaran untuk siswa yang berbahasa pertama BJ, dengan asumsi tipe-tipe kosa kata --dalam hal ini yang dimaksud adalah *cognates palsu*-- dalam BJ dapat mempengaruhi penguasaan siswa terhadap BI.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada tiga permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Masing-masing permasalahan tersebut adalah

- 2.1 Ditinjau dari aspek bentuk ada berapa tipe yang dimiliki oleh *cognates palsu* bJ-bI?
- 2.2 Ditinjau dari aspek arti ada berapa tipe yang dimiliki oleh *cognates palsu* bJ-bI?
- 2.3 Ditinjau dari aspek distribusi ada berapa tipe yang dimiliki oleh *cognates palsu* bJ-bI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dipecahkan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 3.1 Mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk.
- 3.2 Mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek arti.
- 3.3 Mendeskripsikan tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek distribusi.

1.4 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Menurut Arikunto (1992:91) variabel adalah objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah *cognates palsu* bJ-bl.

Istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 4.1 *Cognates* : Kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang mirip dalam bentuk dan arti (Lado, 1979:95).
- 4.2 *Cognates Palsu* : Kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang mirip bentuknya tetapi artinya berbeda, dan tidak menyangkut tentang asal-usulnya (Lado, 1979:95). Kata *mirip* dalam definisi *cognates* dan *cognates palsu* mengacu pada pengertian ‘tidak selalu sama persis’, baik dari aspek bentuk maupun arti.
- 4.3 *Bentuk* : Penampakan rupa atau satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonetis dan grafemis (Kridalaksana, 1982:23).
- 4.4 *Arti* : Makna atau maksud yang terkandung dalam kata (Moeliono, 1997:57). Yang dimaksud dalam definisi ini adalah makna kata secara leksikal, artinya makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk

dasar/turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus (Pateda, 1989:64).

4.5 Distribusi : Kesemua posisi yang diduduki unsur bahasa (Kridalaksana, 1982:36). Maksudnya, kesemua posisi unsur bahasa di dalam kalimat berdasarkan fungsi dan kategorinya. Dalam penelitian ini, batasan yang digunakan adalah kesemua posisi unsur bahasa (kata) berdasarkan kategorinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 5.1 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek bentuk.
- 5.2 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek arti.
- 5.3 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek distribusi.
- 5.4 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates* BJ-BI ditinjau dari aspek bentuk.

- 5.5 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates* bJ-bI ditinjau dari aspek arti.
- 5.6 Memberikan informasi tentang tipe-tipe *cognates* bJ-bI ditinjau dari aspek distribusi.
- 5.7 Memberikan sumbangan bagi bidang linguistik, bagi homonim, khususnya homonim bahasa Indonesia, seperti menelusuri tipe-tipe homonim bahasa Indonesia berdasarkan tiga aspek kata dan meneliti hubungan antara *cognates palsu* dengan homonim.
- 5.8 Bagi pengajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik dalam menyusun bahan pengajaran kosa kata untuk siswa yang berbahasa pertama bahasa Jawa.

1.6 Sistematika Penyajian

Laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan perihal: (1) alasan pemilihan judul, (2) rumusan permasalahan, (3) tujuan penelitian, (4) rumusan variabel dan pembatasan istilah, (5) manfaat penelitian, dan (6) sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat: (1) penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian *cognates palsu*, (2) teori tentang kontak bahasa, (3) teori tentang *cognates palsu*, (4) teori tentang tiga aspek kata,

(5) teori tentang vokoid bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan (6) teori tentang kontoid bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari; (1) jenis penelitian, (2) populasi penelitian, (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) metode dan teknik analisis data, dan (5) metode penyajian analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari; (1) deskripsi tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk, (2) deskripsi tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek arti, (3) deskripsi tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek distribusinya, dan (4) pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Ada enam hal yang dikemukakan dalam landasan teori ini. Keenam hal itu adalah (1) penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan *cognates palsu*, (2) teori tentang kontak bahasa, (3) teori tentang *cognates palsu*, (4) teori tentang tiga aspek kata, (5) teori tentang vokoid bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan (6) teori tentang kontoid bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu yang Ada Kaitannya dengan *Cognates Palsu*

Penelitian mengenai *cognates palsu* belum banyak dilakukan oleh para ahli linguistik. Bahkan sepengetahuan penulis penelitian tentang *cognates palsu* bahasa Jawa-bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Tetapi secara tidak langsung ada beberapa penelitian tentang kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang menyinggung keberadaan *cognates palsu* bahasa Jawa-bahasa Indonesia.

Soepomo dalam tesis dan disertasinya *Indonesian Influence on Javanese* (1967) dan *Javanese Influence on Indonesian* (1970) menemukan adanya *cognates* dan bukan *cognates* dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Contoh *cognates* adalah kata *grobag* dan *tela* (bJ) dengan *gerobak* dan *ketela* (bI), sedang kata *terocoh* dan *dluwang* (bJ) dengan *bocor* dan *kertas* (bI)

merupakan contoh yang bukan *cognates*. Penelitian Soepomo ini tidak secara eksplisit mengemukakan keberadaan *cognates palsu*, tetapi memberi ruang kosong untuk *cognates palsu* yaitu di antara *cognates* dan bukan *cognates* karena kata-kata yang bunyinya mirip tetapi artinya berbeda bukan termasuk bagian dari kedua kelompok tersebut, seperti kata *dhangkal* 'daki' (bJ) dan *dangkal* 'tidak dalam' (bI).

Sementara itu, Suhardi, dkk. dalam risalah penelitiannya yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia* (1982) menemukan adanya kata-kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mempunyai kemiripan bentuk tetapi berbeda artinya. Penemuan ini secara implisit mengakui keberadaan *cognates palsu*, yaitu kata-kata bahasa Jawa dapat hidup berdampingan dengan kata-kata bahasa Indonesia, dapat mendekati kata bahasa Indonesia, serta dapat menimbulkan homonim, contohnya kata *kali* 'sungai' dan *kali* 'lipat'. Berdasarkan temuan-temuan di atas maka dalam penelitian ini akan dikaji tipe-tipe *cognates palsu* bahasa Jawa - bahasa Indonesia ditinjau dari aspek bentuk, arti dan distribusinya.

2.2 Teori tentang Kontak Bahasa

Kontak bahasa merupakan peristiwa bertemunya suatu bahasa dengan bahasa-bahasa yang lain. Biasanya peristiwa itu terjadi dalam suatu konteks komunikasi. Menurut Parera (1986: 44), penyebab terjadinya kontak bahasa

adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk belajar bahasa kedua, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kontak antarbahasa dapat mengakibatkan bahasa-bahasa itu saling mempengaruhi dan identifikasi antarbahasa (Hastuti, 1989: 26 dan 33). Berkaitan dengan peristiwa identifikasi antarbahasa, Hastuti (1989: 26-30) mengemukakan adanya kecenderungan pada dua bahasa untuk mempersamakan unsur-unsur pada bahasa yang satu dengan yang ada pada bahasa lain. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan bentuk, arti, dan distribusinya.

Peristiwa identifikasi dapat terjadi pada fonem dan morfem. Identifikasi fonem timbul karena adanya bentuk fonetis yang sempurna. Maksudnya, fonem-fonem yang tidak dimiliki oleh suatu bahasa tidak akan diucapkan berdasarkan bunyi-bunyi fonem tersebut sesuai dengan bahasa asal, tetapi akan diucapkan sesuai bunyi-bunyi fonem yang mirip dan dimiliki oleh suatu bahasa itu. Bunyi yang disempurnakan ini disebut diafonik. Diafonik-diafonik itu sering dianggap seperti *allophone*, contohnya fonem /f/ oleh penutur bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sering diucapkan /p/. Akibatnya /f/ sering dianggap varian dari fonem /p/.

Identifikasi morfem dapat terjadi karena ada kesamaan bentuk dan arti antara morfem dua bahasa yang berkontak. Kelompok morfem yang disebut juga varian morfem yang beridentifikasi itu dalam linguistik disebut diamorf. Pada dua bahasa yang berkontak ditemukan beberapa diamorf, antara lain:

1. Diamorf yang homologus; diamorf yang bentuk dan artinya sama, contohnya kata-kata *adik*, *gunung*, *guru*, memiliki bentuk dan arti yang sama dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

2. Diamorf yang bentuknya berbeda (fonetis atau grafemis), contohnya:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>mata</i> [mot ɔ]	<i>mata</i> [mata]
<i>rame</i> [rame]	<i>ramai</i> [rams]

3. Diamorf yang homofonus, yaitu morfem-morfem yang bunyinya sama tetapi berbeda arti, contohnya:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>jarang</i> 'air matang'	<i>jarang</i> 'renggang'
<i>sisi</i> 'mengeluarkan ingus dari hidung'	<i>sisi</i> 'sebelah'
<i>intip</i> 'kerak'	<i>intip</i> 'melihat melalui lubang kecil'

2.3 Teori tentang *Cognates Palsu*

Cognates palsu ialah kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang mirip dalam bentuk tetapi berbeda dalam arti, dan tidak menyangkut tentang asal-usulnya (Lado, 1979: 95). Maksudnya bahwa kata-kata itu tidak berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, tetapi kalau bentuknya mirip dan artinya berbeda, dianggap sebagai *cognates palsu*. Pengertian *cognates palsu* tidak dapat dilepaskan dari *cognates*, homonim, dan diamorf homofonus.

2.3.1 *Cognates* dan *Cognates Palsu*

Cognates ialah kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang bentuk dan artinya sama dan berasal dari proto bahasa yang sama pula (Keraf, 1984: 36). Menurut Lado, *cognates* tidak selalu berasal dari proto bahasa yang sama, tetapi dapat ditemui pada bahasa-bahasa yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Ia mengartikan *cognates* sebagai kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang mirip bentuk dan artinya tanpa melihat asalnya. Meskipun kata-kata itu tidak berasal dari satu proto yang sama, tetapi kalau bentuk dan artinya mirip disebut *cognates*. Sebaliknya, meskipun kata-kata itu termasuk dalam satu proto bahasa yang sama, tetapi tidak mirip dalam bentuk dan artinya, maka tidak dapat disebut *cognates* (1979: 95).

Pengertian *cognates* yang mendukung keberadaan *cognates palsu* adalah pengertian yang dikemukakan oleh Lado, karena memiliki kesamaan dalam hal luas cakupannya yang tidak terbatas pada satu proto bahasa.

2.3.2 *Homonim* dan *Cognates Palsu*

Istilah homonim menurut Verhaar (1998: 135-137) berasal dari kata Yunani kuno *onoma* 'nama' dan *homos* 'sama'. Homonim ialah kata atau frase atau kalimat yang bentuknya sama. Homonim mencakup homofon dan homograf. Istilah homofon berasal dari bahasa Yunani kuno *phone* 'bunyi' dan *homos* 'sama'. Jadi homofon berarti dua ungkapan yang berbeda makna, tetapi sama bentuk fonemnya, contohnya *bang* [baŋ] ('sebutan laki-

laki yang lebih tua/tidak dikenal' dan *bank* [ban]. Sedangkan homograf berasal dari bahasa Yunani *graphein* 'menulis' dan *homos* 'sama'. Maka homograf berarti kata-kata yang berbeda maknanya tetapi ejaannya sama, contohnya *teras* 'inti' dan *teras* 'bagian rumah'.

Kesamaan *cognates palsu* dan homonim terletak pada bentuk, baik bentuk fonetis dan grafemis yang sama atau mirip dan arti yang berbeda. Bedanya, *cognates palsu* lebih luas cakupannya dibanding dengan homonim yang terdapat dalam suatu bahasa. Hal ini didasarkan pada ada tidaknya kata-kata tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, yang memuat kosa kata BI baik yang berupa kata pungut maupun kata yang berasal dari BI itu sendiri. Homonim merupakan *cognates palsu* yang sudah mengalami proses pemungutan ke dalam suatu bahasa yang lain --dalam hal ini dapat terjadi dari BJ ke BI--. Ini didasarkan pada risalah penelitian yang dikemukakan oleh Suhardi, dkk. (1982:89) yang menyatakan bahwa kata-kata BJ dapat hidup berdampingan dengan kata-kata BI, dapat mendepak kata BI, dan dapat menimbulkan homonim. Senada dengan pendapat itu, Parera (1990:59) juga menyatakan bahwa dua ujaran kata yang sama bunyinya (fonetis) dan atau sama ejaannya (grafemis) tetapi artinya berbeda jika telah diketahui berasal dari sumber bahasa yang berbeda, dua kata tersebut merupakan homonim. Kita ambil contoh kata *gila* [gilv] 'takut terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan' (BJ) dan *gila* [gila] 'sakit ingatan' (BI). Kedua kata tersebut merupakan *cognates palsu* tetapi bukan

homonim, karena kata *gila* ‘takut terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan’ tidak ditemui dalam entri KBBI. sedangkan kata *buta* [butu] ‘raksasa’ (bJ) berhomonim dengan *buta* [buta] ‘tidak dapat melihat karena rusak matanya’ (bI), karena *buta* ‘raksasa’ tercantum dalam entri KBBI. Jadi kata *buta* ‘raksasa’ sudah mengalami proses pemungutan ke dalam bI, sedang *gila* ‘takut terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan’ belum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa homonim merupakan *cognates palsu* yang sudah mengalami proses pemungutan ke dalam suatu bahasa yang lain. Maka tidak semua *cognates palsu* dapat disebut homonim, tetapi setiap homonim selalu *cognates palsu*.

2.3.3 Diamorf Homofonus dan *Cognates Palsu*

Menurut Hastuti, diamorf homofonus merupakan morfem-morfem yang bunyinya sama tetapi berbeda artinya (1989: 28). Ia memberikan contoh diamorf homofonus dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>abang</i> [aban] ‘merah’	<i>abang</i> [aban] ‘sebutan laki-laki yang lebih tua/ tidak dikenal’
<i>banyak</i> [bañak] ‘angsa’	<i>banyak</i> [bañak] ‘lebih dari satu’
<i>tinggi</i> [tiñgi] ‘kutu busuk’	<i>tinggi</i> [tiñgi] ‘jauh antaranya dari sebelah bawah’

Pengertian *cognates palsu* lebih luas dibanding dengan diamorf homofonus, karena *cognates palsu* mencakup bentuk-bentuk yang sama secara fonetis dan (atau) grafemis, sedang diamorf homofonus mensyaratkan adanya kesamaan bentuk fonetis dan grafemis, contohnya *abang* [aban] ‘merah’ dalam bJ dan *abang* [aban] ‘sebutan laki-laki yang lebih tua/tidak dikenal’ dalam bL.

2.4 Teori tentang Tiga Aspek Kata

Dalam membahas kosa kata kita harus memperhitungkan tiga aspek kata penting, yaitu bentuk, arti, dan distribusi (Lado, 1979: 88). Ketiga aspek ini akan diuraikan satu persatu.

2.4.1 Bentuk

Aspek bentuk terdiri dari segmen bunyi, tekanan dan tona (Lado, 1979 : 88). Kata *buku* dalam bahasa Indonesia terdiri dari rentetan empat fonem segmen bunyi /buku/. Kalau diganti satu segmen bunyinya, misal /b/ diganti /k/ maka kata itu berubah menjadi *kuku*. Kata *buku* berarti ‘lembaran kertas yang dijilid’ dan *kuku* ‘zat tanduk yang tipis tumbuh dan melekat pada ujung jari tangan kaki’. Aspek bentuk yang berupa tekanan dapat kita lihat dari kata Spanyol *jugo* yang terdiri dari fonem /xugó/ ‘perahan air (jeruk) dsb’. Kalau tekanannya dipindah akan berubah menjadi /xugó/ yang artinya ‘dia bermain’. Aspek bentuk yang berupa tona terdapat

dalam bahasa-bahasa tona seperti Cina dan Muangthai. Fonem /ma:ʔ/ ‘kuda’ dalam bahasa Muangthai tonanya tinggi mendatar /ma:̄ʔ/ dan kalau tonanya kita naikkan /ma:˥ʔ/ artinya menjadi ‘anjing’.

Kridalaksana (1982:23) mengartikan bentuk sebagai penampakan rupa/satuan gramatikal/leksikal dipandang secara fonetis dan grafemis. Penelitian ini menggunakan istilah bentuk sebagai penampakan rupa satuan leksikal dipandang secara fonetis dan grafemis.

2.4.2 Arti

Arti adalah makna/maksud yang terkandung dalam kata (Moeliono, 1997:57). Aspek arti mengacu pada makna leksikal yaitu makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar/turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus (Pateda, 1989:64). Menurut Lado (1979:95) arti *cognates palsu* memiliki tiga kemungkinan, yaitu:

- (1) Kata-kata yang mirip dalam bentuk dapat mirip dalam arti, tetapi hanya sebagian saja. Contohnya kata *kali* dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti, yaitu ‘sungai’ dan ‘lipat’. Kata *kali* yang berarti ‘sungai’ mirip dengan *kali* yang berarti ‘sungai’ dalam bahasa Jawa.
- (2) Kata-kata yang mirip dalam bentuk mempunyai arti yang sama sekali berbeda, contohnya kata *tinggi* dalam bahasa Jawa berarti ‘kutu

busuk' dan dalam bahasa Indonesia berarti 'jauh antara dari sebelah bawah'.

- (3) Kata-kata yang mirip dalam bentuk mempunyai arti yang berbeda dan arti yang berbeda dalam bahasa ibu --dalam hal ini bahasa Jawa-- tidak berguna dalam mempelajari bahasa asing --maksudnya bahasa Indonesia-- yang diinginkannya.

Karena penelitian ini tidak berkaitan dengan belajar bahasa kedua, maka kemungkinan arti dari *cognates palsu* yang nomor (3) akan diabaikan. Dengan demikian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nomor (1) dan (2). *Cognates palsu* bahasa Jawa - bahasa Indonesia akan ditelusuri tipe-tipenya dari dua aspek arti yang dikemukakan oleh Lado, yaitu *cognates palsu* yang sebagian artinya mirip dan *cognates palsu* yang artinya sama sekali berbeda. Ini didasarkan pada keunikan *cognates palsu* itu sendiri yang belum diketahui seberapa besar artinya berbeda.

2.4.3 Distribusi

Menurut Kridalaksana (1982:36) distribusi adalah kesemua posisi yang diduduki oleh unsur bahasa. Maksudnya, kesemua posisi unsur bahasa di dalam kalimat berdasarkan fungsi dan kategorinya. Dalam penelitian ini, batasan yang digunakan adalah posisi unsur bahasa (kata) berdasarkan kategorinya. Kategori atau kelas kata terdiri dari tujuh kelompok yaitu, nomina seperti *tiang*, pronomina seperti *saya*, numeralia seperti *lima*,

verba seperti *makan*, adverbialia seperti *kemarin*, adjektiva seperti *panas*, dan kata tugas seperti *dan*. (Moeliono, 1997:76-249). Dalam penelitian ini kata tugas diabaikan karena hanya memiliki arti secara gramatikal. Sedangkan penelitian ini mengkaji *cognates palsu* yang berupa kata yang artinya ditinjau secara leksikal.

2.5 Teori tentang Vokoid Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Jumlah vokoid bJ sama dengan vokoid bI, yaitu sepuluh [i, I, e, ε, ə, a, o, ʊ, u, U] (Marsono, 1989: 45), tetapi sistem ejaan dalam vokoid bJ dan bI berbeda. Contohnya, bunyi [ʊ] dalam bI diwakili dengan huruf *o*, seperti *dorong* [dʊrɔŋ]. Dalam bJ bunyi [ʊ] diwakili dengan huruf *o* dan *a*, seperti *amot* [amʊt] dan *tawa* [tʊwʊ], sedangkan bunyi [o] dalam bI hurufnya *o*, misalnya *toko* [toko]. Dalam bJ bunyi [o] dapat diwakili dengan *o* dan *u*, misalnya *loro* [loro] dan *jedhul* [jədʊl]. Sistem ejaan dalam bJ dan bI untuk vokoid lainnya [a, i, I, u, U, e, ε, ə] kurang lebih sama.

2.6 Teori tentang Kontoid Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Kontoid bJ lebih banyak dibanding dengan bI. Bahasa Jawa (bJ) memiliki 28 dan bI 26 kontoid, karena bI tidak memiliki kontoid [d] dan [t]. Bentuk grafemis kontoid bJ dan bI kurang lebih sama, bedanya pada bentuk grafemis [d]. Dalam bJ kontoid [d] mempunyai bentuk grafemis *dʰ* dan bI *d*.

Perbedaan lainnya, bentuk grafemis dari kontoid [j] adalah *sy* dalam bI, dan *s* dalam bJ.

Tabel 1
VOKOID BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

No.	Vokoid	Ejaan		Contoh kata bJ	Contoh kata bI
		bJ	bI		
1	[i]	i	i	<i>iki</i> 'ini', <i>cilik</i> 'kecil'	<i>ini, lari, kita</i>
2	[I]	i	i	<i>kulit</i> 'kulit', <i>arit</i> 'sabit'	<i>pinggir, kelingking</i>
3	[e]	e	e	<i>eling</i> 'ingat', <i>pete</i> 'petai'	<i>ekor, enak</i>
4	[ɛ]	e	e	<i>lengket</i> 'lekat', <i>lepen</i> 'sungai'	<i>nenek, gelang</i>
5	[a]	a	a	<i>ora</i> 'tidak', <i>dadi</i> 'jadi'	<i>ada, apa</i>
6	[ə]	e	e	<i>edol</i> 'jual', <i>kerep</i> 'kerap'	<i>emas, iseng</i>
7	[u]	o	o	<i>obor</i> 'obor', <i>amot</i> 'muat'	<i>otot, dorong</i>
		a		<i>tawa</i> 'tawar', <i>dawa</i> 'panjang'	
8	[o]	o	o	<i>obah</i> 'gerak', <i>loro</i> 'dua'	<i>toko, prangko</i>
		u		<i>jedhul</i> 'muncul', <i>pentjul</i> 'tonjolan'	
9	[U]	u	u	<i>irus</i> 'cedok', <i>kapuk</i> 'kapuk'	<i>ukur, turun</i>
10	[u]	u	u	<i>upa</i> 'butir nasi', <i>gulu</i> 'leher'	<i>udara, bulan</i>

Keterangan: Disusun berdasarkan IPA via Marsono (1989:37-45), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Moeliono, 1997:1147), dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan (Sudaryanto, 1991:202)

Tabel 2
KONTOID BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

Kon toid	Huruf		Contoh pemakaian dalam kata bJ			Contoh pemakaian dalam kata bI		
	bJ	bI	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
[p]	p	p	<i>pipa</i> 'pipa'	<i>upa</i> 'butir nasi'	<i>tetep</i> 'tetap'	<i>pita</i>	<i>apa</i>	<i>tetap</i>
[b]	b	b	<i>bapak</i> 'bapak'	<i>sabar</i> 'sabar'	-	<i>baru</i>	<i>abu</i>	<i>adab</i>
[t]	t	t	<i>tawa</i> 'tawar'	<i>rata</i> 'rata'	<i>papa?</i> 'empat'	<i>tiba</i>	<i>peta</i>	<i>lebat</i>
[d]	d		<i>dawa</i> 'panjang'	<i>rada</i> 'agak'	-	-	-	-
[t̚]	th		<i>thukul</i> 'tumbuh'	<i>cethak</i> 'langit-langit'	-	-	-	-
[d̥]	dh	d	<i>dhalang</i> 'dalang'	<i>cedhak</i> 'dekat'	-	<i>datang</i>	<i>madu</i>	<i>abad</i>
[c]	c	c	<i>cara</i> 'cara'	<i>waca</i> 'baca'	-	<i>cara</i>	<i>baca</i>	-
[j]	j	j	<i>jala</i> 'jala'	<i>waja</i> 'baja'	-	<i>jurang</i>	<i>baju</i>	<i>mikraj</i>
[k]	k	k	<i>kula</i> 'saya'	<i>saka</i> 'tiang'	<i>kretek</i> 'jembatan'	<i>kaca</i>	<i>saku</i>	<i>cantik</i>
[g]	g	g	<i>gula</i> 'gula'	<i>jaga</i> 'jaga'	<i>budheg</i>	<i>gaya</i>	<i>tiga</i>	<i>dialog</i>
[ʔ]	apostrof ('), k, tanpa huruf		-	<i>sa'at</i> [saʔat]	<i>anak</i> [anaʔ]		<i>maaf</i> [maʔaf]	<i>kakak</i> [kakaʔ]
[m]	m	m	<i>matheng</i> 'masak'	<i>sami</i> 'sama'	<i>ulam</i> 'ikan'	<i>makan</i>	<i>lama</i>	<i>malam</i>
[n]	n	n	<i>nangka</i> 'nangka'	<i>gura</i> 'gura'	<i>pisan</i> 'satu kali'	<i>nama</i>	<i>ini</i>	<i>saran</i>
[ɲ]	ny	ny	<i>nyata</i> 'nyata'	<i>lunyu</i> 'licin'	-	<i>nyaring</i>	<i>sunyi</i>	-
[ŋ]	ng	ng	<i>ngono</i> 'begitu'	<i>sungu</i> 'tanduk'	<i>lawang</i> 'pintu'	<i>ngilu</i>	<i>langit</i>	<i>senang</i>
[l]	l	l	<i>lali</i> 'lupa'	<i>bali</i> 'pulang'	<i>sambel</i> 'sambal'	<i>lama</i>	<i>pula</i>	<i>asal</i>
[f]	f	f	<i>foto</i>	<i>tafsir</i>	<i>saraf</i>	<i>fajar</i>	<i>nafas</i>	<i>taraf</i>
[v]	v	v	<i>vetersn</i>	<i>devaluasi</i>	-	<i>valuta</i>	<i>devisa</i>	-
[s]	s	s	<i>sangu</i> 'bekal'	<i>rasa</i> 'rasa'	<i>alas</i> 'hutan'	<i>sarna</i>	<i>nasi</i>	<i>lekas</i>
[z]	z	z	<i>zakat</i>	<i>ijazah</i>	-	<i>ziarah</i>	<i>lezat</i>	<i>juz</i>
[x]	kh	kh	<i>khutbah</i>	<i>ikhtiar</i>	<i>syekh</i>	<i>khidmat</i>	<i>akhirat</i>	<i>tarikh</i>
[h]	h	h	<i>hawa</i> 'hawa'	<i>tuwu</i> 'setia benar'	<i>sayah</i> 'letih'	<i>hemat</i>	<i>bahan</i>	<i>indah</i>
[r]	r	r	<i>rada</i> 'agak'	<i>para</i> 'bagi'	<i>pasar</i> 'pasar'	<i>rata</i>	<i>baru</i>	<i>segar</i>
[y]	y	y	<i>yen</i> 'kalau'	<i>payu</i> 'laku'	-	<i>yang</i>	<i>saya</i>	-
[w]	w	w	<i>watu</i> 'batu'	<i>awu</i> 'abu'	-	<i>warna</i>	<i>awan</i>	-
[ʃ]	s	sy	<i>sarat</i>	<i>masarakat</i>	-	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	-
[ks]	x	x	<i>xerox</i>	-	-	<i>xenon</i>	-	-
[k̚]	q	q	<i>quran</i>	<i>furgan</i>	-	<i>quran</i>	<i>furgan</i>	-

Keterangan: Disusun berdasarkan IPA via Marsono (1989:100 dan 105), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Moeliono, 1997:1147) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan (Sudaryanto, 1991: 203 dan 204)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada/fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1986:62). Hasil yang dicatat dalam perian bahasa ini adalah berupa paparan seperti apa adanya. Sedang yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tipe-tipe *cognates palsu* BJ-bI yang ditinjau dari aspek bentuk, arti, dan distribusinya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian (Subroto,1992:32). Populasi penelitian ini berupa kalimat BJ dan bI yang mengandung *cognates* dan *cognates palsu* yang bermakna denotatif. Kalimat seperti ini dapat dijumpai dalam berbagai bentuk tindakan bahasa, baik lisan maupun tulisan sehingga bentuk kalimat tersebut jumlahnya menjadi tidak terbatas. Maka demi efisiensi dan efektivitas dalam

penelitian ini akan diambil beberapa kalimat secara acak dan diklasifikasikan dalam setiap tipe.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung (Subroto, 1992:102). Sampel penelitian ini adalah kalimat dalam bJ dan bI yang mengandung *cognates* dan *cognates palsu* yang bermakna denotatif. Kalimat-kalimat itu berbentuk bahasa tulis yang terdapat dalam kamus dan media cetak. Peneliti memilih bahasa tulis sebagai sumber data karena data tersedia secara nyata dan sudah terbukti digunakan orang meskipun identitasnya tidak harus jelas. Data bahasa itu diambil dari majalah mingguan *Djoko Lodang* Februari 1997 No.02 XXVI sampai Januari 1999 No. 35 XXVIII, majalah mingguan *Mekar Sari* Januari 1996 No.48 XL sampai Juli 1997 No. 19 XLI, *Kamus Bausastra Jawa* karangan Atmojo (1994), dan *Kamus Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta (1939) untuk data dalam bJ. Sedangkan data dalam bI diambil dari surat kabar *Bernas* terbit tanggal 4 September sampai 28 Desember 1998, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1984), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Badudu dan Zain (1994), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* suntingan Moeliono (1997). Selain itu, data diambil juga dari majalah dua mingguan dwibahasa Jawa dan Indonesia, majalah *Praba* Januari 1996 No. 01 XLVI sampai Februari 1997 No. 04 XLVII.

Majalah *Djoko Lodang* dan *Mekar Sari* dipilih sebagai sumber data karena mempunyai wilayah penyebaran di Daerah Istimewa Yogyakarta yang



sebagian masyarakatnya merupakan penutur asli bahasa Jawa. *Bausastra Jawa* dan *Baoesastra Djawa* dipakai sebagai pegangan dalam pencarian data dalam bJ. Sedangkan kedua *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dipakai sebagai sumber data karena kamus ini disertai asal-usul kata-kata asing yang dipungut dalam bahasa Indonesia, sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dipakai untuk menentukan apakah *cognates* dan *cognates palsu* itu masih digunakan atau tidak. Selanjutnya, pemilihan terhadap surat kabar *Bernas* sebagai sumber data didasarkan pada wilayah penyebarannya yang cukup luas sebagai koran lokal yang mencakup Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, Semarang, dan Jakarta, terbukti dengan dibukanya biro *Bernas* di wilayah-wilayah tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai oleh surat kabar ini dapat dipahami oleh pemakai bahasa Indonesia. Majalah *Praba* dipakai sebagai data karena majalah ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara penanganan bahasa --dalam hal ini pengumpulan data-- (Sudaryanto, 1986:1). Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode simak. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa, dalam hal ini dilakukan terhadap data yang sudah tertulis. Metode simak/penyimak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu

menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1986:2). Kedua metode tersebut menggunakan teknik membaca (*review*) wacana/tulisan-tulisan yang telah ditentukan sebagai data.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Lado (1979:102-104) mengemukakan tiga langkah dalam membandingkan kosa kata, yaitu

- (1) Perbandingan bentuk, bentuk grafemis dan fonetis dari dua bahasa atau lebih; dengan menetapkan kelompok kata mana yang bentuknya mirip dan yang tidak mirip. Masing-masing kelompok masih dibagi lagi menjadi beberapa pola berdasarkan atas hubungannya antara bahasa ibu dengan bahasa asing.
- (2) Membandingkan arti; setiap kelompok dibandingkan arti denotatifnya sehingga didapati dua kelompok, kata-kata yang artinya sama dan kata-kata yang artinya berbeda.
- (3) Membandingkan distribusi dan konotasi; diperlakukan seperti nomor (2) sehingga didapati beberapa kelompok kata.

Berdasarkan metode dan teknik analisis dari kedua bahasa, maka langkah-langkah perbandingan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Semua data dicatat dalam buku data dan sekaligus dipisahkan antara *cognates* dan *cognates palsu*.

- (2) Masing-masing kelompok dibuat pencatatan ulang pada kartu berdasarkan bentuknya dan ditetapkan tipe-tipenya.
- (3) Berdasarkan artinya, kedua kelompok juga dibuat pencatatan ulang pada kartu dan ditetapkan tipe-tipenya.
- (4) Berdasarkan distribusinya, masing-masing kelompok juga diperlakukan seperti nomor (2) dan (3).
- (5) Kemudian data dideskripsikan, yaitu data diperikan dalam suatu jabaran berdasarkan masing-masing aspek kata.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis data dan pembahasan *cognates palsu* BJ-BI yang ditinjau dari tiga aspek kata, yaitu bentuk, arti, dan distribusinya. Hasil analisis data dan pembahasan disajikan dalam empat subbab. Subbab pertama berisi pemaparan tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek bentuk. Subbab kedua berisi pemaparan tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek arti. Subbab ketiga berisi pemaparan tipe-tipe *cognates palsu* BJ-BI ditinjau dari aspek distribusinya. Subbab keempat berisi pembahasan. Keempat subbab tersebut juga memaparkan tipe-tipe *cognates* BJ-bI sebagai bahan pembandingan.

4.1 Tipe-tipe *Cognates Palsu* BJ-BI Ditinjau dari Aspek Bentuk

Pada subbab ini akan dipaparkan pembahasan *cognates palsu*, dan *cognates* BJ-bI sebagai bahan pembandingan. Keduanya ditinjau dari aspek bentuk, baik bentuk grafemis maupun bentuk fonetisnya.

Berdasarkan kedua aspek bentuk di atas di dalam BJ-bI ditemukan empat tipe *cognates palsu* sebagai berikut:

- (1) *Cognates palsu* homofonograf
- (2) *Cognates palsu* homograf

(3) *Cognates palsu* homofon

(4) *Cognates palsu* heterofonograf

4.1.1 *Cognates Palsu Homofonograf*

Istilah homofonograf berasal dari bahasa Yunani Kuno *homos* ‘sama’, *phone* ‘bunyi’, dan *graphein* ‘menulis’ (Verhaar, 1988:135-136). Maka istilah *cognates palsu homofonograf* diartikan sebagai kata-kata dari dua bahasa atau lebih yang mempunyai kesamaan bentuk, baik fonetis maupun grafemis tetapi berbeda artinya, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(1)	<i>alas</i> [alas]	<i>alas</i> [alas]
(2)	<i>mau</i> [mau]	<i>mau</i> [mau]
(3)	<i>kali</i> [kali]	<i>kali</i> [kali]
(17)	<i>jarang</i> [jaran]	<i>jarang</i> [jaran]
(18)	<i>lemah</i> [lemah]	<i>lemah</i> [lemah]

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(1a) Aku mlaku terus ngliwati sawah lan tegalan tekan pinggir *alas* [alas].

‘Aku berjalan melewati sawah dan ladang sampai di pinggir hutan’

- (1b) Rasa kebangsaan adalah *alasan* yang kuat untuk menegakkan negara (*alas* [alas] ‘dasar’).
- (2a) Semonoa kabeh *mau* [mau] tanpa ginagas kanggone Slamet.
‘Semua itu tadi tidak terpikir oleh Slamet’
- (2b) Akhirnya mereka *mau* [mau] keluar dari gedung itu dengan bus umum yang telah disediakan atau truk Marinir (‘sudi’).
- (3a) Embuh lagi rejekiku ayake, jebul *kali* [kali] cilik iki rejekine akeh.
‘Entah mungkin ini baru rejekiku, ternyata *sungai* kecil ini banyak rejekinya’
- (3b) Bisa juga setor dua *kali* [kali], tapi tidak sempat (‘untuk menyatakan kelipatan’).
- (17a) Tangan utawa sikil sing kena *jarang* [jaran] panas, aja pisan-pisan diamboni banyu.
‘Tangan atau kaki yang kena *air panas*, jangan sekali-kali kena air’
- (17b) Yang *jarang* [jaran] diketahui orang, beberapa tahun belakangan ini Tanti Yosepha sudah meninggalkan dunia glamour, film maupun menyanyi (‘tidak kerap’).

(18a) *Lemah* [ləmah] kang maune cengkar saiki malih dadi ijo royo-royo.

‘Tanah yang tadinya gersang sekarang berubah subur’

(18b) Perlindungan hukum untuk tenaga kerja migran jelas sangat *lemah* [ləmah] (‘tidak kuat’).

Dilihat dari bentuk grafemisnya, kata *alas*, *mau*, *kali*, *jarang*, dan *lemah* dalam bJ-bI adalah sama. Begitu juga apabila dilihat dari bentuk fonetisnya, yaitu [alas], [mau], [kali], [jaran], dan [ləmah].

Tipe tersebut juga ditemukan dalam *cognates* bJ-bI yang disebut *cognates homofonograf*, yaitu kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang mempunyai kesamaan dalam bentuk grafemis dan fonetis, dan artinya yang sama, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(C1)	<i>rambut</i> [rambut]	<i>rambut</i> [rambut]
(C3)	<i>sawah</i> [sawah]	<i>sawah</i> [sawah]
(C5)	<i>main</i> [main]	<i>main</i> [main]
(C14)	<i>bakal</i> [bakal]	<i>bakal</i> [bakal]
(C21)	<i>tangan</i> [tanʌn]	<i>tangan</i> [tanʌn]

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C1a) *Rambut* [rambut] gembel ing Dieng.

‘*Rambut* gembel di Dieng’

(C1b) Tetapi terserah selera yang punya *rambut* [rambut].

(C3a) *Sawah* [sawah] telung petak rampung olehe diwatun.

‘*Sawah* tiga petak sudah selesai dibersihkan rumputnya’

(C3b) Limbah industri dialirkan ke *sawah* [sawah].

(C5a) Salah-salahmu dhewe wong pamit neng tegal kok malah budhal *main* [main].

‘Salah-salahmu sendiri pamit pergi ke ladang malah pergi *judi*’

(C5b) Polisi berusaha mengungkapkan kasus *main* [main] hakim sendiri itu (‘berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati’).

(C14a) Priya *bakal* [bakal] sisihanmu ora adoh karo sliramu.

‘Pria *calon* pendampingmu tidak jauh darimu’

(C14b) Sejak meledaknya aksi demo di DPRD Kendal, proses penyaringan *bakal* [bakal] bupati yang akan diusulkan ke Mendagri, terkatung-katung (‘calon’).

(C21a) *Tangan* [tangan] sing mau tumemplek ana tombol bel ditarik maneh.

‘*Tangan* yang tadinya menyentuh bel ditarik kembali’

(C21b) Patung itu langsung saya lap pakai *tangan* [tangan].

Kata *rambut*, *sawah*, *main*, *bakal*, dan *tangan* dalam bJ-bI secara grafemis sama. Secara fonetis juga sama, yaitu [rambut], [sawah], [main], [bakal], dan [tanjan].

4.1.2 Cognates Palsu Homograf

Istilah homograf juga berasal dari bahasa Yunani Kuno *homos* ‘sama’ dan *graphein* ‘menulis’ (Verhaar, 1988:135-136). Maka istilah *cognates palsu homograf* adalah kata-kata dari dua bahasa atau lebih yang mempunyai kesamaan bentuk grafemis tetapi berbeda artinya, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(4)	<i>saya</i> [suyu]	<i>saya</i> [saya]
(5)	<i>gila</i> [gilu]	<i>gila</i> [gila]
(6)	<i>tiba</i> [tibu]	<i>tiba</i> [tiba]
(13)	<i>harga</i> [hargu]	<i>harga</i> [harga]
(22)	<i>mandi</i> [mandi]	<i>mandi</i> [mandi]

Cognates palsu ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(4a) Kadurjanaan *saya* [suyu] ngembaka ndadekake ngrising wong sing padha liwat papan kono.

‘Kejahatan *semakin* merajalela membuat orang yang melewati jalan itu ketakutan’

(4b) Silahkan sampaikan kepada *saya* [saya] berbagai macam aspirasi itu ('aku').

(5a) Kanca-kanca sakiwa tengene sing lungguh ya banjur padha maklum, yen wong *gila* [gilu] pancen angel banget tambane.

'Teman-teman yang duduk di kiri kanan akhirnya memaklumi kalau orang *takut terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan* memang sulit sekali obatnya'

(5b) Siapa pun boleh menjadi presiden mendatang, yang penting tidak *gila* [gila] ('sakit jiwa').

(6a) Udan klakon *tiba* [tibu] deres pantes.

'Akhirnya hujan *jatuh* dengan deras sekali'

(6b) Selasa dini hari tadi, supergrup Dewa 19 *tiba* [tiba] di Yogyakarta ('datang').

(13a) Menawi kula lan Gusti Ayu saget dumugi sekilen *harga* [hargu] menika bakal uwal saking sedaya pepalang.

'Jika saya dan Gusti Ayu bisa sampai sebelah barat *gunung* itu maka akan bebas dari semua rintangan'

(13b) Pemerintah tetap naikkan *harga* [harga] beras ('sesuatu barang yang dinilai dengan uang').

(22a) Prabu Dasamuka *mandi* [mandi] anggone mitenah lan maeka Resi Subali, satemah ndadekake Pancakara dredeg rame banget.

‘Prabu Dasamuka *berhasil (manjur)* dalam menfitnah dan menipu Resi Subali, akibatnya membuat tubuh Pancakara bergetar kencang’

(22b) Padahal saya baru *mandi* [mandi] di sumur (‘menyiram tubuh dengan air’).

Dilihat dari bentuk grafemis kata *saya*, *gila*, *tiba*, *harga* dan *mandi* dalam bJ-bI sama. Namun secara fonetis kata-kata tersebut bentuknya berbeda, yaitu [suyu] dengan [saya], [gilu] dengan [gila], [tibu] dengan [tiba], [hargu] dengan [harga], dan [mandi] dengan [mandi].

Dalam *cognates* bJ-bI juga ditemukan tipe seperti di atas, yaitu *cognates Homograf* yang berarti *cognates* yang mempunyai kesamaan bentuk secara grafemis dan kemiripan arti seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(C2)	<i>lima</i> [limu]	<i>lima</i> [lima]
(C4)	<i>warga</i> [wargu]	<i>warga</i> [warga]
(C10)	<i>mata</i> [muto]	<i>mata</i> [mata]
(C15)	<i>nyata</i> [ñutu]	<i>nyata</i> [ñata]
(C26)	<i>sepuluh</i> [sɛpuloh]	<i>sepuluh</i> [sɛpuluh]

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C2a) Wong sing tiwas *lima* [limu], sing lara utawa tatu 18.

‘Yang meninggal *lima*, yang sakit atau luka 18’

(C2b) Bahkan biaya operasional *lima* [lima] tahun mendatang sudah tersedia, tidak ada masalah!

(C4a) *Warga* [wargu] NU ing Indonesia klebu kelompok kang jumlahhe gedhe.

‘*Warga* NU di Indonesia termasuk kelompok yang jumlahnya besar’

(C4b) *Warga* [warga] berusaha menemui kepala Perusda, Sabarno BA.

(C10a) Dene lelara sing biyasa namani yakuwi lara *mata* [mutu] lan cacingen.

‘Penyakit yang biasa menjangkiti adalah sakit *mata* dan cacingan’

(C10b) Dalam film terlihat betapa anak-anak kecil melihat pesona surgawi dengan dengan *mata* [mata] membelalak.

(C15a) Sawise Majapahit *nyata* [ñutu] ambruk, para kawula Majapahit akeh sing semebar neng liya dhaerah.

‘Setelah Majapahit *benar* ambruk, para kawula Majapahit banyak yang tersebar di daerah lain’

(C15b) *Ternyata* Daud tidak mengizinkan menumpas kebebasan berbicara dengan cara memenggal kepalanya (*nyata* [ɲata]).

(C26a) Sekolahhe mung tekan SD, anake cacah *sepuluh* [səpuluh].

‘Sekolahnya hanya sampai SD, anaknya ada *sepuluh* orang’

(C26b) Penghasilan menanam salak pondoh dibanding dengan padi adalah *sepuluh* [səpuluh] kali lipat hasil padi.

Secara grafemis kata-kata di atas dalam bJ-bI sama bentuknya, yaitu *lima*, *warga*, *mata*, *sepuluh*, dan *nyata*. Namun, secara fonetis bentuknya berbeda, yaitu [limu] dengan [lima], [wargu] dengan [warga], [mutu] dengan [mata], [ɲutu] dengan [ɲata], dan [səpuluh] dengan [səpuluh].

4.1.3 Cognates Palsu Homofon

Istilah homofon berasal dari *homos* ‘sama’ dan *phone* ‘bunyi’ dalam bahasa Yunani Kuno (Verhaar, 1988:135-136). *Cognates palsu homofon* berarti kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang memiliki kesamaan bentuk fonetis tetapi mempunyai arti yang berbeda, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(7)	<i>dhangkal</i> [ɖaŋkal]	<i>dangkal</i> [ɖaŋkal]
(8)	<i>tiyang</i> [tɪaŋ]	<i>tiang</i> [tɪaŋ]
(24)	<i>kudhung</i> [kuɖuŋ]	<i>kudung</i> [kuɖuŋ]

‘Sebelum menjadi Adipati Putri, lebih dulu *menikah* dengan Pangeran Hadiri putra Sultan Aceh’

(42b) *kromo* [kromu] inggil tingkatan bahasa yang tertinggi dalam bahasa Jawa tergolong ragam hormat (‘tingkatan ragam bahasa Jawa ragam sopan’).

(43a) Dheweke melu-melu kancane laku *kadhar* [kadar] seminggu nutuk.

‘Dia ikut-ikutan temannya *tidur di luar rumah* selama seminggu’

(43b) Segala kepercayaan akan *kadar* [kadar] dan takdir terbit dari ajaran tauhid (‘kuasa’).

Bentuk fonetis kata-kata di atas sama dalam bJ-bI, yaitu [daŋkal], [tiyan] [kuḍuŋ], [kromu], dan [kadar]. Tetapi secara grafemis bentuknya berbeda, yaitu *dhangkal* dengan *dangkal*, *tiyang* dengan *tiang*, *kudhung* dengan *kudung*, *krama* dengan *kromo*, dan *kadhar* dengan *kadar*.

Tipe ini terdapat pula dalam *cognates* bJ-bI yang disebut *cognates homofon*, yaitu *cognates* yang bentuk fonetis dan artinya sama seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(C6)	<i>masarakat</i> [maʃarakat]	<i>masyarakat</i> [maʃarakat]
(C8)	<i>biyasa</i> [biyasa]	<i>biasa</i> [biyasa]

(C19)	<i>dhaerah</i> [ḍaerah]	<i>daerah</i> [ḍaerah]
(C24)	<i>sarat</i> [ʃarat]	<i>syarat</i> [ʃarat]
(C29)	<i>modhal</i> [moḍal]	<i>modal</i> [moḍal]

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C6a) *Masarakat* [maʃarakat] gampang anggone nampa.

‘*Masyarakat* mudah menerima’

(C6b) Dengan demikian umat diajak untuk berpikir ke luar kandang, bersama *masyarakat* [maʃarakat].

(C8a) Dene lelara sing *biyasa* [biyasa] namani yakuwi lara mata lan cacingen.

‘Penyakit yang *biasa* menjangkiti adalah sakit mata dan cacingan’

(C8b) *Biasanya* mereka membawa kembang setaman dan kemenyan (*biasa* [biasa]).

(C19a) Kyai Kolodete mujudake ulama kang mangon ing *dhaerah* [ḍaerah] iringan lor, Garong.

‘Kyai Kolodete merupakan ulama yang tinggal di sebelah utara *daerah* Garong’

(C19b) Dulu di *daerah* [ḍaerah] sini ada perkebunan milik Belanda.

(C24a) Thundhone pihak walanda ngidinake kanthi *sarat* [ʃarat] gambar Ratu Welhilmina ora entuk diidak.

(C24a) Thundhone pihak walanda ngidinake kanthi *sarat* [jarat] gambar Ratu Welhilmina ora entuk diidak.

‘Akhirnya pihak Belanda mengizinkan dengan *syarat* gambar Ratu Welhilmina tidak boleh diinjak’

(C24b) Penyerahan diri dimintanya total, tanpa *syarat*[jarat].

(C29a) *Modhal* [modal] utawa pawitan kang wujud dhuwit pancen perlu.

‘*Modal* yang berupa uang memang perlu’

(C29b) Mau usaha sendiri juga saya tidak punya *modal* [modal].

Dalam BJ-bI kata-kata di atas memiliki kesamaan bentuk secara fonetis, yaitu [maʃarakat], [biyasa], [daerah], [modal], dan [jarat]. Sedangkan secara grafemis bentuknya berbeda, yaitu *masarakat* dengan *masyarakat*, *biyasa* dengan *biasa*, *dhaerah* dengan *daerah*, *sarat* dengan *syarat*, dan *modhal* dengan *modal*.

4.1.4 Cognates Palsu Heterofonograf

Istilah heterofonograf berasal dari kata *hetero* ‘lain’ (Moeliono, 1997:1054) dengan kata *phone* ‘bunyi’ dan *graphein* ‘menulis’ (Verhaar, 1988:135-136). Istilah *cognates palsu heterofonograf* adalah kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang lain atau berbeda bentuk fonetis dan grafemisnya, serta berbeda artinya seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(9)	<i>padha</i> [puḍu]	<i>pada</i> [paḍa]
(10)	<i>siya-siya</i> [siyu-siyu]	<i>sia-sia</i> [siya-siya]
(32)	<i>madha</i> [muḍu]	<i>mada</i> [maḍa]
(33)	<i>merga</i> [mørgu]	<i>marga</i> [marga]
(35)	<i>jinah</i> [jinah]	<i>zina</i> [zinah]

Cognates palsu ini ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(9a) Yen ndeleng crita iki, meh *padha* [puḍu] karo ing desa Wonosari, kecamatan Grogol udakara rong puluh meteran saka candi iki.

‘Kalau melihat cerita ini, hampir *sama dengan* yang di desa Wonosari, kecamatan Grogol sekitar dua puluhan meter dari candi ini’

(9b) Asal ada, kecil pun *pada* [paḍa].

(10a) Aja *disiya-siya* [siyu -siyu].

‘Jangan *suka diantaya*’

(10b) Jika saja mereka dapat melakukan pendekatan yang lebih manusiawi, mungkin korban *sia-sia* [siya-siya] tidak akan berjatuhan (‘tak ada gunanya’).

(32a) Mung wae sing mesthi, kabeh kanggo cara-cara sing *madha* [mɔdɔ] rupa, yakuwi tetembungan lan ukara sing dinggo sing sarwa apik lan narik.

‘Yang pasti, semua menggunakan cara-cara yang *hampir mirip*, yaitu kata-kata dan kalimat yang dipakai serba bagus dan menarik’

(32b) Ia berbuat sebagai orang yang *mada* [mada] saja (‘tidak berperasaan’).

(33a) Mengko sore dheweke mrene, *merga* [mɛrgu] wis ndak omongi yen seminggu sepisan kowe tilik omah.

‘Nanti sore dia ke sini, *karena* sudah saya beritahu kalau seminggu sekali kamu pulang’

(33b) *Marga* [marga] dalam suku Batak masih sangat kuat (lingkungan orang-orang seasal seketurunan’).

(35a) Kangkung *sejinah* kuwi wae ora entuk dituku Rp 2.000,00 (jinah [jinah]).

‘Sepuluh ikat kangkung itu saja tidak boleh dibeli Rp 2.000,00’

(35b) Selain itu, perkosaan adalah perbuatan *zina* [jinah] yang benar-benar Tuhan akan murka (‘perbuatan bersetubuh yang tidak sah’)

Dilihat dari bentuk grafemis dan fonetisnya kata-kata di atas dalam BJ-BI tidak memiliki kesamaan, yaitu *padha* [pɔdɔ] dengan *pada*[pada], *siya-siya*

[siyu-siyu] dengan *sia-sia* [siya-siya], *madha* [muðu] dengan *mada* [maða], *merga* [mærgu] dengan *marga* [marga], dan *jinah* [jinah] dengan *zina* [jinah].

Dalam *cognates* bJ-bI juga ditemukan tipe-tipe tersebut yang dinamakan *cognates heterofonograf*, yaitu *cognates* yang bentuk fonetis dan grafemisnya berbeda, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(C9)	<i>tuwa</i> [tuwu]	<i>tua</i> [tuwa]
(C11)	<i>papat</i> [papat]	<i>empat</i> [æmpat]
(C12)	<i>swara</i> [swuru]	<i>suara</i> [swara]
(C16)	<i>dalan</i> [dalan]	<i>jalan</i> [jalan]
(C25)	<i>rame</i> [rame]	<i>ramai</i> [rame]

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C9a) Ora wurung wong *tuwa* [tuwu] sing repot.

‘Akhirnya orang *tua* yang repot’

(C9b) Nenek sudah *tua* [tuwa].

(C11a) Bapak ibune, lan sedulure sing *papat* [papat] diantem alu nalika padha lena ingga tiwas sanalika.

‘Bapak, ibu, dan *empat* saudaranya dipukul dengan alu ketika lengah sampai tewas seketika’

(C11b) Punya titel kok sampai *empat* [ɛmpat].

(C12a) Nuli ana *swara* [sworɔ] maneh.

‘Setelah itu ada *suara* lagi’

(C12b) Dia kini merambah dunia rekaman *suara* [swara].

(C16a) Kanthi pengalaman sing uwis, becike pemerintah ngupaya *dalane* sing luwih pener (*dalan* [dalam]).

‘Dari pengalaman yang lalu, sebaiknya pemerintah mengupayakan *jalan* yang lebih tepat’

(C16b) Namun sering diakhiri dengan marahan dan tidak ada *jalan* [jalan] keluarnya meskipun hanya masalah kecil.

(C25a) Sedhela banjur krungu swara ... braaakkkk ... lan ora suwe banjur papan malih *rame* [rame].

‘Beberapa saat kemudian terdengar suara ... braaakkk ... dan tidak lama kemudian tempat itu menjadi *ramai*’

(C25b) Kelas yang tidak ada gurunya itu *ramai* [rame] sekali.

Dalam bJ-bI kata-kata di atas secara grafemis dan fonetis berbeda bentuknya, yaitu tuwa [tuwɔ] dengan tua [tuwa], papat [papat] dengan empat [ɛmpat], swara [sworɔ] dengan suara [swara], dalan [dalam] dengan jalan [jalan], dan rame [rame] dengan ramai [rame].

Tabel 3
Tipe-tipe *Cognates* dan *Cognates Palsu*
Ditinjau dari Aspek Bentuk

Tipe-tipe <i>Cognates</i> dan <i>Cognates Palsu</i>	Bentuk Grafemis	Bentuk Fonetis
Homofonograf	+	+
Homograf	+	-
Homofon	-	+
Heterofonograf	-	-

4.2 Tipe-tipe *Cognates Palsu* BJ-BI Ditinjau dari Aspek Arti

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan arti dalam *cognates palsu* dapat ditelusur dari *Bausastra Jawa* (1994) karangan Atmojo, *Baoesastra Djawa* (1939) dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1984) karangan Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994) karangan Badudu dan Sutan Mohammad Zain, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) suntingan Moeliono. Dengan demikian akan ditemukan dua kelompok *cognates palsu*, yaitu kelompok yang sebagian artinya berbeda dan kelompok yang artinya sama sekali berbeda, sebagai berikut:

- (1) *Cognates palsu* hemisema
- (2) *Cognates palsu* heterosema

Pada subbab ini juga akan dipaparkan tipe-tipe *cognates* BJ-BI sebagai bahan pembanding.

4.2.1 *Cognates Palsu Hemisema*

Istilah hemisema berasal dari kata *hemi* 'sebagian' (Moeliono, 1997:1177) dan *sema* 'arti' (Chaer, 1990:2). Oleh karena itu, *cognates palsu* hemisema merupakan *cognates palsu* yang sebagian artinya sama, seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(8)	<i>tiyang</i> 'orang' 'tonggak panjang'	<i>tiang</i> 'tonggak panjang'
(12)	<i>bisa</i> 'dapat'	<i>bisa</i> 'racun' 'dapat'
(23)	<i>mara</i> 'mendekat'	<i>mara</i> 'bahaya' 'mendekat'
(24)	<i>kudhung</i> 'kerudung'	<i>kudung</i> 'terpotong pada ujungnya' 'kerudung'
(25)	<i>buta</i> 'raksasa'	<i>buta</i> 'tidak dapat melihat melihat karena matanya rusak' 'raksasa'

Cognates palsu ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat seperti di bawah ini:

- (8a) *Tiyang* menawi sampun remen, lha mbok dipun regani pinten kemawon inggih dipun oyak.

‘Orang kalau sudah suka, diberi harga berapapun pasti dikejar’

(8b) Mereka juga menurunkan Merah-Putih di sana setengah *tiang* (*‘tonggak panjang’*).

(8c) Aku ngenteni neng cedhak *tiyang* listrik.

‘Aku menunggu di dekat *tiang* listrik’

(12a) Sembayang pancen *bisa* njalari wong duwe semangat urip.

‘Doa memang *dapat* membuat orang memiliki semangat hidup’

(12b) Walaupun apa yang terjadi tabahkan hatimu selalu, jangan sampai kau tergoda mulut manis yang *berbisa* (*bisa* ‘racun’).

(12c) Saya tidak *bisa* menyanyi (*‘dapat’*).

(23a) Priksa ana regemenging Gandhek *mara*, Ki Juru mesem.

‘Mengetahui bayangan Gandhek *mendekat*, Ki Juru tersenyum’

(23b) Sesungguhnya banyak *mara* di jalan, tetapi beratus-ratus orang Malaka datang juga ke selatan (*‘bahaya’*).

(23c) Pasukan itu *mara* ke arah pertahanan musuh (*‘mendekat’*).

(24a) Simbok bali karo nyangking *kudhung*.

Simbok pulang sambil membawa kerudung’

(24b) Tangannya *kudung* (*‘terpotong pada ujungnya’*).

(24c) Para Santri wanita diharuskan memakai *kudung* dan baju kurung (*‘kerudung’*).

(25a) *Buta* kembar kuwi banjur nggoleki ingkang ibu.

‘*Raksasa* kembar itu kemudian mencari ibunya’

(25b) Sekolah anak-anak *buta* (‘tidak dapat melihat karena matanya rusak’).

(25c) Di panggung dia sering mendapat peran *buta* cakil (‘raksasa’).

Kata *bisa*, *mara*, dan *buta* dalam bJ dan bI sebagian artinya sama, yaitu ‘dapat’, ‘mendekat’, dan ‘raksasa’. Selain itu ketiga kata tersebut dalam bI memiliki arti lain, yaitu ‘racun’, ‘bahaya’, dan ‘tidak dapat melihat karena matanya rusak’. *Kudhung* dengan *kudung* dan *tiyang* dengan *tiang* dalam bJ dan bI sebagian artinya juga sama, yaitu ‘kerudung’ dan ‘tonggak panjang’. Walaupun kata-kata tersebut memiliki arti lain, yaitu *kudung* ‘terpotong pada ujungnya’ dalam bI dan *tiyang* ‘orang’ dalam bJ.

Di dalam *cognates* bJ-bI tipe ini tidak ada, yang ada adalah *cognates* yang artinya lebih kurang mirip, maksudnya salah satu *cognates* mempunyai arti khusus. Untuk membedakan dengan tipe di atas digunakan istilah *subsema* yang berasal dari kata *sub* ‘hampir’ (Moeliono, 1997:1178) dan *sema* ‘arti’ (Chaer, 1990:2). Maka *cognates* subsema diartikan sebagai *cognates* yang artinya hampir sama atau mirip seperti contoh-contoh berikut:



No. Data	bJ	bI
(C5)	<i>main</i> 'judi'	<i>main</i> 'judi' 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati'
(C7)	<i>dhasar</i> 'lapisan paling bawah'	<i>dasar</i> 'lapisan paling bawah' 'lantai'
(C13)	<i>colok</i> 'suluh yang dibuat dari kain yang dipilin dan dipelupkan ke dalam minyak'	<i>colok</i> 'suluh yang dibuat dari kain yang dipilin dan dipelupkan ke dalam minyak' 'celup'
(C14)	<i>bakal</i> 'calon' 'kain'	<i>bakal</i> 'calon'
(C28)	<i>pupur</i> 'bedak'	<i>pupur</i> 'bedak' 'berguling-guling di tanah (tentang ayam, puyuh)'

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C5a) Salah-salahmu dhewe wong pamit neng tegal kok malah budhal
main.

'Salah-salahmu sendiri pamit pergi ke tegal malah pergi *judi*'

(C5b) Polisi berusaha mengungkapkan kasus *main hakim sendiri* itu
(‘berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati’).

(C5c) Karena kalah *main* ia marah-marah tiba di rumah (‘judi’).

(C7a) Asile katon gilap minangka warna *dhasar*.

‘Hasilnya kelihatan mengkilap sebagai warna *lapisan paling bawah*’

(C7b) Prinsip *dasar* bahwa tidak ada anak yang bodoh tetapi anak yang harus dipahami (‘lapisan paling bawah’).

(C7c) Rumah papan *dasarnya* ubin (*dasar* ‘lantai’).

(C13a) Karo nggawa *colok* Asminah ngeterake anake menyang belik.

‘Dengan membawa *suluh* yang dibuat dari kain yang dipilin dan dicelupkan ke dalam minyak Asminah mengantar anaknya ke mata air’

(C13b) Untung *colok* yang dibuat dari kain yang dipilin dan dicelupkan ke dalam minyak yang dibawa Kang Parman baru mati ketika kami sampai di rumah (‘suluh’).

(C13c) Ia *mencolok* kain itu dengan warna merah (*colok* ‘celup’).

(C14a) Priya *bakal* sisihanmu ora adoh karo sliramu.

‘Laki-laki *calon* pendampingmu tidak jauh darimu’

(C14b) Sejak meledaknya aksi demo di DPRD Kendal, proses penyaringan *bakal* bupati yang akan diusulkan ke Mendagri, terkatung-katung ('calon').

(C14c) Mula nalika tengah ratri Sang Prabu wiwit cecawis ageman mung salemba *bakal* sarwa seta kang mung kagubetake ing slira dalem. 'Maka ketika tengah malam Sang Prabu mulai berpakaian dengan selembar *kain* putih yang hanya dililitkan di tubuhnya'

(C28a) Dhuwit celengan kang disimpen ana bumbung uga kepeksa didhudhah, saperlu dienggo tuku *pupur* lan uba rampe bahan kanggo macak.

'Uang tabungan yang disimpan di celengan bambu terpaksa diambil, untuk membeli *bedak* dan alat rias lainnya'

(C28b) Kulitnya yang kuning langsung, tidak membutuhkan polesan *pupur* ('bedak').

(C28c) Sambil berjemur ayam itu *memupur* (*pupur* 'berguling-guling di tanah').

Main 'judi' dalam bJ dan bI merupakan arti khusus dari *main* 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati' dalam bI, karena *main* 'judi' artinya terbatas, yaitu 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati dengan kartu' atau 'main kartu'. Ini juga berlaku bagi (C7), yaitu *dhasar* dan *dasar* yang berarti 'lantai' dalam bI merupakan arti khusus dari 'lapisan paling bawah' dalam bJ dan bI, karena

artinya terbatas, yaitu ‘lapisan paling bawah suatu bangunan’. Kata *bakal* ‘kain’ merupakan arti khusus dari *bakal* ‘calon’, karena ‘kain’ searti dengan ‘calon atau bahan untuk membuat sesuatu seperti baju, serbet’. Contoh (C28) dan (C13) juga demikian, *pupur* ‘berguling-guling di tanah atau pasir’ merupakan arti khusus dari ‘bedak’, karena ‘berguling-guling di tanah atau pasir’ sama artinya dengan ‘membedaki diri dengan tanah atau pasir’. *Colok* ‘suluh yang dibuat dari kain yang dipilin dan dicelupkan ke dalam minyak’ dalam bJ dan bI merupakan arti khusus dari *colok* ‘celup’ dalam bI.

4.2.2 Cognates Palsu Heterosema

Istilah heterosema berasal dari kata *hetero* ‘lain’ (Moeliono, 1997:1177) dan *sema* ‘arti’ (Chaer, 1990:2). Maka istilah *cognates palsu heterosema* berarti *cognates palsu* yang artinya sama sekali lain atau berbeda seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(6)	<i>tiba</i> ‘jatuh’	<i>tiba</i> ‘datang’
(11)	<i>jangan</i> ‘sayur’	<i>jangan</i> ‘tidak boleh’
(14)	<i>banyak</i> ‘angsa’	<i>banyak</i> ‘tidak sedikit’
(16)	<i>tinggi</i> ‘kutu busuk’	<i>tinggi</i> ‘jauh antaranya dari sebelah bawah’

(38a) He Karebet, ayo metua aja mung ngejokake bocah sing durung bisa *sisi*.

‘ He Karebet, ayo keluar jangan hanya mengandalkan bocah yang belum bisa *mengeluarkan ingus dari hidungnya sendiri*’

(38b) Dari satu *sisi*, kualitas vokal Bangkit -kedati telah lama tak bersuara- masih cukup prima (‘sebelah’).

Ditinjau dari artinya *tiba* dalam (6a) dan (6b) berbeda, yaitu ‘jatuh’ dan ‘datang’. Kata *jangan* dalam (11a) ‘sayur’ berbeda dengan (11b) ‘tidak boleh’. Contoh (14a) dan (14b) kata *banyak* juga berbeda artinya, yaitu ‘angsa’ dan ‘tidak sedikit’. Hal ini juga berlaku pada kata *tinggi* dalam bJ dan bI yang berarti ‘kutu busuk’ dan ‘jauh antaranya dari sebelah bawah’, dan *sisi* dalam bJ dan bI yang berarti ‘mengeluarkan ingus dari hidung’ dan ‘sebelah’.

Tipe *cognates palsu* heterosema tidak terdapat dalam *cognates* bJ-bI karena *cognates* mensyaratkan adanya kemiripan arti. *Cognates* yang artinya sama disebut *cognates homosema* seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ		bI
(C2)	<i>lima</i>	‘angka sesudah empat’	<i>lima</i>
(C3)	<i>sawah</i>	‘tanah yang ditanami padi’	<i>sawah</i>
(C6)	<i>masarakat</i>	‘sekumpulan orang yang berada di suatu tempat’	<i>masyarakat</i>
(C9)	<i>tuwa</i>	‘tidak muda’	<i>tua</i>

- (C10) *mata* 'salah satu pancaindra yang *mata*
digunakan untuk melihat'

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

- (C2a) Wong sing tiwas *lima*, sing lara utawa tatu 18.
'Yang meninggal *lima*, yang sakit atau luka 18'
- (C2b) Bahkan biaya operasional *lima* tahun mendatang sudah tersedia, tidak ada masalah!
- (C3a) *Sawah* telung petak rampung olehe diwatun.
'*Sawah* tiga petak selesai dibersihkan rumputnya'
- (C3b) Limbah industri dialirkan ke *sawah*.
- (C6a) *Masyarakat* gampang anggone nampa.
'*masyarakat* mudah untuk menerima'
- (C6b) Dengan demikian umat diajak untuk berpikir keluar kandang, bersama *masyarakat*.
- (C9a) Ora wurung wong *tua* sing repot.
'Akhirnya orang *tua* yang repot'
- (C9b) Nenek sudah *tua*.
- (C10a) Dene lelara sing biyasa namani yakuwi lara *mata* lan cacingen.
'penyakit yang biasa menjangkiti adalah sakit *mata* dan cacingan'

(C10b) Dalam film terlihat betapa anak-anak kecil melihat pesona surgawi dengan *mata* membelalak.

Kata *lima*, *sawah*, dan *mata* dalam BJ dan BI artinya sama. *masarakat* dengan *masyarakat* dan *tuwa* dengan *tua* dalam BJ dan BI artinya juga sama.

Tabel 4
Tipe-tipe *Cognates* dan *Cognates Palsu*
Ditinjau dari Aspek Arti

Tipe-tipe		arti sama	sebagian arti sama	arti berbeda	arti menyempit/ meluas
<i>Cognates Palsu</i>	Hemisema	-	+	-	-
	Heterosema	-	-	+	-
<i>Cognates</i>	Subsema	-	-	-	+
	Homosema	+	-	-	-

4.3 Tipe-tipe *Cognates Palsu* BJ-BI Ditinjau dari Aspek Distribusi

Distribusi adalah kesemua posisi unsur bahasa (kata) berdasarkan kategorinya. Kategori kata atau kelas kata atau golongan kata terdiri dari tujuh kelompok yaitu, nomina, pronomina, numeralia, verba, adverbialia, adjektiva, dan kata tugas (Moeliono, 1997:76-249). Dalam penelitian ini kata tugas akan diabaikan karena hanya memiliki arti secara gramatikal. Sedangkan penelitian ini mengkaji *cognates palsu* yang berupa kata yang ditinjau artinya secara leksikal.

Untuk mengetahui keragaman kategori *cognates palsu* dapat ditelusuri dengan memadukannya dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh keenam kategori kata

tersebut. Ini juga diperlakukan bagi *cognates* yang dijadikan sebagai bahan pembandingan. Berdasarkan kategorinya ada tiga tipe *cognates palsu*, yaitu

- (1) *Cognates palsu* homogrup
- (2) *Cognates palsu* hemigrup
- (3) *Cognates palsu* heterogrup

4.3.1 *Cognates Palsu* Homogrup

Istilah homogrup berasal dari kata *homos* 'sama' dan *grup* 'golongan' (Moeliono, 1997:325). Jadi *cognates palsu homogrup* merupakan *cognates palsu* yang mempunyai golongan atau kategori kata yang sama seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	BJ	BI
(1)	<i>alas</i> 'hutan' (N)	<i>alas</i> 'dasar' (N) 'hutan' (N)
(8)	<i>tiyang</i> 'orang' (N) 'tonggak panjang' (N)	<i>tiang</i> 'tonggak panjang' (N)
(13)	<i>harga</i> 'gunung' (N)	<i>harga</i> 'nilai sesuatu barang yang ditentukan dengan uang' (N)
(15)	<i>awan</i> 'siang' (N)	<i>awan</i> 'mega' (N)

(13b) Pemerintah tetap akan naikkan *harga* beras ('nilai sesuatu barang yang ditentukan dengan uang').

(15a) Kamangka saiki wis *awan*, malah kepara tumuju sore.

'Padahal sekarang sudah *siang*, bahkan sudah menjelang sore'

(15b) Apalagi sejak 13 Desember lalu terbentuk *awan* dan hujan yang banyak ('mega').

(36a) Saka gupon krungu *dara* mbekur.

'Dari kandang terdengar dekuran burung *merpati*'

(36b) Ia akan menikah dengan seorang *dara* Kalimantan ('perawan').

(36c) Ia sudah puluhan tahun berjualan burung *dara* goreng ('merpati').

Kategori kata *alas* dalam (1a), (1b), dan (1c) sama, yaitu *nomina*.

Contoh kata *tiyang* dan *tiang* juga mempunyai kategori yang sama *nomina*.

Begitu pula dengan *harga*, *awan* dan *dara* dalam bJ-bI memiliki kategori yang sama, yaitu *nomina*.

Tipe ini dapat ditemukan pula dalam *cognates* bJ-bI yang disebut *cognates homogrup*, yaitu *cognates* yang memiliki kategori kata yang sama seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ		bI
(C5)	<i>main</i>	'judi' (V)	<i>main</i>
		'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati' (V)	
(C20)	<i>dhudha</i>	'laki-laki yang ditinggal istrinya' (N)	<i>duda</i>

(C23)	<i>gagal</i>	‘tidak berhasil’ (Adj)	<i>gagai</i>
(C26)	<i>sepuluh</i>	sesudah angka sembilan’ (Num)	<i>sepuluh</i>
(C27)	<i>adhi</i>	‘saudara muda’ (N)	<i>adik</i>

Cognates ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(C5a) Salah-salahmu dhewe wong pamit neng tegal kok malah budhal *main*.

‘Salah-salahmu sendiri pamit pergi ke ladang malah pergi *judi*’

(C5b) Polisi berusaha mengungkapkan kasus *main* hakim sendiri itu (‘berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati’).

(C5c) Karena kalah *main* dia marah-marah tiba di rumah (‘judi’).

(C20a) Dadi *dhudha* umur 27 taun, ndadekake Smith suwe-suwe ora betah.

‘Menjadi *duda* umur 27 tahun, membuat Smith lama-lama tidak betah’

(C20b) Pamanku telah tiga tahun *menduda* -duda.

(C23a) Aku sesuk ora kena *gagal* maneh.

‘aku besok tidak boleh *gagal* lagi’

(C23b) Keadaan ini tidak harus diartikan suatu *kegagalan* -gagal-tuntutan, melainkan memang demikian sifat keterbatasan hukum.

(C26a) Sekolahe mung tekan SD, anake cacah *sepuluh*.

‘Sekolahnya hanya sampai SD, anaknya ada *sepuluh* orang’

(C26b) Penghasilan menanam salak pondoh dibanding dengan padi adalah *sepuluh* kali lipat hasil padi.

(C27a) Anton njur ngambungi *adhine*, gela banget dene *adhine* durung bisa diajak dolanan (*adhi*).

‘Kemudian Anton menciumi *adiknya*, Ia kecewa sekali karena *adiknya* belum bisa diajak berman’

(C27b) Kami sangat menyayangi dia, karena selama ini dia tidak punya *adik* (‘saudara muda’).

Contoh *dhudha* dan *duda* mempunyai kategori yang sama, yaitu *nomina*.

Sedangkan *main* dalam bJ dan bI juga berkategori sama *verba*. Kata *gagal* dan *sepuluh* dalam bJ-bI juga berkategori sama, yaitu *adjektiva* dan *numeralia*.

Kata *adhi* dan *adik* dalam bJ dan bI berkategori sama, *nomina*.

4.3.2 Cognates Palsu Hemigrup

Cognates palsu hemigrup diartikan sebagai *cognates palsu* yang sebagian kategorinya sama karena hemigrup berasal dari kata *hemi* ‘sebagian’ dan *grup* ‘golongan’ seperti contoh-contoh berikut:

No. Data	bJ	bI
(3)	<i>kali</i> 'sungai' (N)	<i>kali</i> 'untuk menyatakan kelipatan' (Num) 'sungai' (N)
(12)	<i>bisa</i> 'dapat' (Adv)	<i>bisa</i> 'racun' (N) 'dapat' (Adv)
(20)	<i>abang</i> 'merah' (Adj)	<i>abang</i> 'sebutan laki-laki yang lebih tua /tidak dikenal' (proN) 'merah' (Adj)
(23)	<i>mara</i> 'mendekat' (V)	<i>mara</i> 'bahaya' (N) 'mendekat' (V)
(31)	<i>kadang</i> 'saudara' (N)	<i>kadang</i> 'dibuang air nasinya supaya lekas kering' (V) 'saudara' (N)

Cognates *palsu* ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat bJ dan bI seperti di bawah ini:

(3a) Embuh lagi rejekiku ayake, jebul *kali* cilik iki rejekine akeh.

'Entah mungkin ini baru rejekiku, ternyata *sungai* kecil ini banyak rejekinya'

(3b) Bisa juga setor dua *kali*, tapi tidak sempat ('untuk menyatakan kelipatan').

- (3c) Ancaman banjir pun juga mulai terlihat dari luapannya air di sepanjang *kali* Banjir Kanal timur maupun barat ('sungai').
- (12a) Sembayang pancen *bisa* njalari wong duwe semangat urip.
'Doa memang *dapat* membuat orang memiliki semangat hidup'
- (12b) Walaupun apa yang terjadi tabahkan hatimu selalu, jangan sampai kau tergoda mulut manis yang *berbisa* (*bisa* 'racun').
- (12c) Saya tidak *bisa* menyanyi ('dapat').
- (20a) Sanjaya menggok ngiwa nurut dalam lemah *abang* cemetet neng sepatu.
'Sanjaya berbelok ke kiri mengikuti jalan tanah *merah* lengket di sepatu'
- (20b) *Abang* becak Ngadiran Yanto Sukarjo sehari makan sekali, anak jadi sarjana ('sebutan laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal').
- (20c) Ia merasa sudah memasukkan buku *abang* itu ('merah').
- (23a) Priksa ana regeminging Gandhek *mara*, Ki Juru mesem.
'Melihat ada bayangan Gandhek *mendekat*, Ki Juru tersenyum'
- (23b) sesungguhnya banyak *mara* di jalan, tetapi beratus-ratus orang Malaka datang juga ke selatan ('bahaya').
- (23c) Pasukan itu *mara* ke arah pertahanan musuh ('mendekat').
- (31a) Tekan Sela, nom-noman iku nuli nglumpukake sanak *kadange* (*kadang*).

‘Sampai di tempat Sela, pemuda itu mengumpulkan sanak saudaranya’

(31b) Terlampau *dikadang* mentah (*kadang* ‘dibuang airnasnya supaya lekas kering’).

(31c) Lakon ini dimulai dari kekalahan pasukan Astinapura dalam perang besar *kadang* Bharata (‘saudara’).

Kategori *bisa* pada (12a) dan (12b) berbeda, yaitu *adverbia* dan *nomina* tetapi (12a) dan (12c) kategorinya sama, *adverbia*. Sedangkan *abang* pada (20a) dan (20c) berkategori sama *adjektiva* tetapi (20a) dan (20b) kategorinya berbeda, yaitu *adjektiva* dan *pronomina*. Contoh (23) *mara* ada yang berkategori sama, yaitu (23a) dan (23c) *verba*, sedang (23a) dan (23b) kategorinya berbeda, yaitu *verba* dan *nomina*. Kata *kali* ‘sungai’ dalam bJ-bI berkategori *nomina*, tetapi *kali* yang berarti ‘untuk menyatakan kelipatan’ berkategori *numeralia*. Hal ini terjadi pula pada kata *kadang* dalam bJ dan bI yang berarti ‘saudara’ berkategori *nomina*, tetapi yang berarti ‘dibuang airnasnya supaya lekas kering’ berkategori *verba*. Tipe *cognates palsu* ini tidak ditemukan dalam *cognates* bJ-bI.

4.3.3 Cognates Palsu Heterogrup

Heterogrup berasal dari kata *hetero* 'lain' dan *grup* 'golongan'. Oleh karena itu, *cognates palsu* heterogrup merupakan *cognates palsu* yang berlainan atau berbeda kategorinya seperti contoh-contoh di bawah ini:

No. Data	BJ	BI
(4)	<i>saya</i> 'semakin' (Adv)	<i>saya</i> 'aku' (proN)
(11)	<i>jangan</i> 'sayur' (N)	<i>jangan</i> 'tidak boleh' (Adv)
(16)	<i>tinggi</i> 'kutu busuk' (N)	<i>tinggi</i> 'jauh antaranya dari sebaelah bawah' (Adj)
(19)	<i>mari</i> 'sembuh' (Adj)	<i>mari</i> 'nama biskuit' (N)
(38)	<i>sisi</i> 'mengeluarkan ingus dari hidung' (V)	<i>sisi</i> 'sebelah' (Adv)

Cognates palsu ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat seperti di bawah ini:

(4a) Kadurjanaan *saya* ngrembaka ndadekake grising wong sing padha liwat papan kono.

'Kejahatan *semakin* merajalela membuat orang yang melewati jalan itu ketakutan'

(4b) Silahkan sampaikan kepada *saya* berbagai macam aspirasi itu ('aku').

(11a) Nalika Sumi madhahi *jangan* Pardi nyedhak.

‘Ketika Sumi sedang memasukkan *sayur* ke dalam wadah Pardi mendekati’

(11b) Karena itu, menurut salah seorang ‘Deklarator Ciganjur’ tersebut *jangan* asal menuding terlibat makar (‘tidak boleh’).

(16a) Tangane abang merga dicokot *tinggi*.

‘Tangannya merah karena digigit *kutu busuk*’

(16b) Dia di kesatuan paling *tinggi* rekor pelanggaran hak asasi manusianya (‘jauh antaranya dengan sebelah bawah’).

(19a) Ngerteni tangane Str tatu, Suryanto janji arep nambake nganti *mari*.

‘Mengetahui tangan Str luka, Suryanto berjanji akan membiayai pengobatannya sampai *sembuh*’

(19b) Roti *mari* kue kering yang bentuknya bundar pipih (‘nama biskuit’).

(38a) He Karebet, ayo metua aja mung ngejokake bocah sing durung bisa *sisi*.

‘He Karebet, ayo keluar jangan hanya mengandalkan bocah yang belum bisa *mengeluarkan ingus dari hidungnya sendiri*’

(38b) Dari satu *sisi*, kualitas vokal Bangkit -kedati telah lama tak bersuara- masih cukup prima (‘sebelah’).

Dilihat dari kategorinya *saya* dalam bJ dan bI berbeda, yaitu *adverbia* dan *pronomina*. Begitu pula dengan (19a) *mari* dalam bJ berkategori *adjektiva* dan (19b) *mari* dalam bI berkategori *adverbia*. Kata *jangan* dalam bJ dan bI berkategori *nomina* dan *adverbia*. Sedangkan *tinggi* dalam bJ dan bI berkategori *nomina* dan *adjektiva*. Kata *sisi* dalam bJ dan bI berkategori berbeda pula, yaitu *verba* dan *adverbia*.

Tabel 5
Tipe-tipe *Cognates* dan *Cognates Palsu*
Ditinjau dari Aspek Distribusi

Tipe-tipe		kategori sama	sebagian kategori sama	kategori berbeda
<i>Cognates</i> dan <i>Cognates Palsu</i>	Homogrup	+	-	-
<i>Cognates Palsu</i>	Hemigrup	-	+	-
	Heterogrup	-	-	+

4.4 Pembahasan

Pengklasifikasian *Cognates palsu* bJ-bI yang ditinjau dari aspek bentuk dilakukan dengan cara membandingkan bentuk grafemis dan fonetisnya, sehingga ditemukan empat tipe, yaitu (1) *cognates palsu homofonograf*, (2) *cognates palsu homograf*, (3) *cognates palsu homofon*, dan (4) *cognates palsu heterofonograf*. Keempat tipe ini juga dapat ditemukan dalam *cognates* bJ-bI, yaitu (1) *cognates homofonograf*, (2) *cognates homograf*, (3) *cognates homofon*, dan (4) *cognates heterofonograf*.

Perbedaan bentuk grafemis dan fonetis dalam *cognates* dan *cognates palsu* BJ-BI kebanyakan disebabkan adanya perbedaan sistem kaidah yang dimiliki oleh BJ dan BI seperti sistem ejaan vokoid dan kontoid dalam BJ dan BI. Bunyi [v] dalam BI dapat diwakili dengan huruf *o* seperti *kromo* [kromu], sedang dalam BJ bunyi [v] diwakili oleh huruf *o* dan *a* seperti *colok* [coluk] dan *toya* [toyv]. Bunyi [o] dalam BI hurufnya *o*, misalnya *toya* [toya] dan dalam BJ bunyi [o] dapat diwakili dengan huruf *o* dan *u*, misalnya *kroco* [kroco] dan *sepuluh* [sepuluh].

Begitu pula dengan kontoid [d] dalam BJ mempunyai bentuk grafemis *dh* dan BI *d* seperti *dhangkal* [dɛŋkal] dan *dangkal* [dɛŋkal]. Perbedaan lainnya, bentuk grafemis dari kontoid [j] adalah *sy* dalam BI tetapi dalam BJ diwakili dengan huruf *s* seperti *syarat* [jarat] dan *sarat* [jarat].

Ditinjau dari artinya, pengklasifikasian *cognates palsu* BJ-BI dilakukan dengan membandingkan seberapa jauh artinya berbeda sehingga ditemukan adanya dua tipe, yaitu (1) *cognates palsu hemisema* dan (2) *cognates palsu heterosema*. Kesamaan arti dalam *cognates palsu* BJ-BI dikarenakan salah satu artinya berasal dari BJ atau BI atau dari bahasa lain seperti *bisa* dan *kali*. Kata *bisa* dalam BJ dan BI artinya ‘dapat’, di samping dalam BI *bisa* mempunyai arti ‘racun’. *Bisa* ‘dapat’ dalam BI berasal dari BI. Sedangkan *kali* dalam BJ dan BI artinya ‘sungai’, di samping memiliki arti ‘untuk menyatakan kelipatan’ dalam BI. *Kali* yang berarti ‘sungai’ dalam BI berasal dari BJ.

Pengklasifikasian *cognates* bJ-bI yang ditinjau dari arti juga menemukan dua tipe, yaitu (1) *cognates subsema* dan (2) *cognates homosema*. Perbedaan arti dalam *cognates* bJ-bI dikarenakan salah satu artinya merupakan arti khusus dari arti yang lain seperti *main* dalam bJ dan bI. *Main* dalam bJ dan bI yang berarti 'judi' merupakan arti khusus dari *main* 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati', karena 'judi' searti dengan 'main kartu'. Jadi ada pembatasan arti dari *main* 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati' menjadi 'berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati dengan kartu'.

Cognates palsu bJ-bI yang ditinjau dari aspek kategori berhubungan erat dengan aspek arti sehingga ditemukan tiga tipe, yaitu (1) *cognates palsu homogrup*, (2) *cognates palsu hemigrup*, dan (3) *cognates palsu heterogrup*. Sedangkan *cognates* bJ-bI hanya memiliki satu tipe, yaitu *cognates homogrup*.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) kesimpulan tentang hasil penelitian, (2) implikasi penelitian, dan (3) saran pada penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan empat tipe *cognates palsu* bJ-bI ditinjau dari aspek bentuk, yaitu (1) *cognates palsu homofonograf* yang merupakan *cognates palsu* yang memiliki kesamaan bentuk grafemis dan fonetis seperti *kali* [kali] dalam bJ dan bI, (2) *cognates palsu homograf* yang merupakan *cognates palsu* yang memiliki kesamaan bentuk grafemis seperti *tiba* [tibu] dalam bJ dan *tiba* [tiba] dalam bI, (3) *cognates palsu homofon* yang merupakan *cognates palsu* yang memiliki kesamaan bentuk fonetis seperti *dhangkal* [ɖaŋkal] dalam bJ dan *dangkal* [ɖaŋkal] dalam bI, dan (4) *cognates palsu heterofonograf* yang merupakan *cognates palsu* yang bentuk grafemis dan fonetisnya berbeda seperti *padha* [pɔɖɔ] dalam bJ dan *pada* [paɖa] dalam bI.

Ditinjau dari artinya ada dua tipe *cognates palsu*, yaitu (1) *cognates palsu hemisema* yang merupakan *cognates palsu* yang sebagian artinya sama seperti *bisa* 'dapat' dalam bJ dan *bisa* dalam bI yang mempunyai dua arti yang salah satu artinya sama dengan *bisa* dalam bJ, yaitu 'dapat' dan 'racun', dan (2)

cognates palsu heterosema yang merupakan *cognates palsu* yang artinya sama sekali berbeda seperti *jangan* ‘sayur’ dalam BJ dan *jangan* ‘tidak boleh’ dalam BI.

Sedangkan *cognates palsu* yang ditinjau dari aspek kategori kata ada tiga tipe, yaitu (1) *cognates palsu homogrup* yang merupakan *cognates palsu* yang mempunyai kategori yang sama seperti *alas* dalam BJ dan BI berkategori *nomina*, (2) *cognates palsu hemigrup* yang merupakan *cognates palsu* yang sebagian kategorinya sama seperti *abang* ‘merah’ dalam BJ dan BI berkategori *adjektiva*, sedang *abang* ‘sebutan laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal’ dalam BI berkategori *pronomina*, dan (3) *cognates palsu heterogrup* yang merupakan *cognates palsu* yang kategorinya berbeda seperti *mari* ‘embuh’ dalam BJ berkategori *verba* dan *mari* ‘nama biskuit’ dalam BI berkategori *nomina*.

Selain itu ditemukan tipe-tipe *cognates* BJ-BI yang ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Ada empat tipe *cognates* yang ditinjau dari aspek bentuk, yaitu (1) *cognates homofonograf* yang merupakan *cognates* yang memiliki kesamaan bentuk grafemis dan fonetis seperti *main* [main] dalam BJ dan BI, (2) *cognates homograf* yang merupakan *cognates* yang memiliki kesamaan bentuk grafemis seperti *mata* [mutu] dalam BJ dan *mata* [mata] dalam BI, (3) *cognates homofon* yang merupakan *cognates* yang memiliki kesamaan bentuk fonetis seperti *masarakat* [maʃarakat] dalam BJ dan *masyarakat* [maʃarakat] dalam BI, dan (4)

cognates heterofonograf yang merupakan *cognates* yang bentuk grafemis dan fonetisnya berbeda seperti *papat* [papat] dalam bJ dan *empat* [ɛmpat] dalam bI.

Ditinjau dari aspek arti ada dua tipe *cognates* bJ-bI, yaitu (1) *cognates subsema* dan (2) *cognates homosema*. *Cognates subsema* adalah *cognates* yang salah satu artinya merupakan arti khusus dari yang lain seperti *main* ‘judi’ dalam bJ dan bI merupakan arti khusus dari *main* ‘berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati’, karena ‘judi’ searti dengan ‘main kartu’. Sedangkan *cognates homosema* adalah *cognates* yang artinya sama seperti *lima* ‘lima’ dalam bJ dan bI.

Cognates bJ-bI yang ditinjau dari aspek kategori hanya memiliki satu tipe, yaitu *cognates* yang berkategori sama disebut *cognates homogrup* seperti *sawah* dalam bJ dan bI yang berkategori *nomina*. Pembahasan tentang *cognates* bJ-bI yang ditinjau dari aspek bentuk, arti, dan kategorinya digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pembahasan *cognates palsu* bJ-bI.

5.2 Implikasi

Penelitian tentang tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI yang ditinjau dari aspek bentuk, arti, dan kategorinya minimal memiliki dua implikasi. Yang pertama bagi studi linguistik, yaitu:

- a. Memperkaya studi linguistik kontrastif, dengan ditemukannya tipe-tipe *cognates* dan *cognates palsu* bJ-bI yang ditinjau dari tiga aspek kata.

- b. Memperkaya studi linguistik kontrastif, dengan diterapkannya 2 dari 3 kemungkinan arti dalam *cognates palsu* yang dikemukakan oleh Lado dalam penelitian ini.
- c. Memperkaya studi semantik leksikal, dengan diterapkan dan dikembangkannya 2 macam homonim (homofon dan homograf) dalam 4 tipe *cognates* dan *cognates palsu* bJ-bI.

Yang kedua adalah bagi pengajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini guru diharapkan lebih memahami (mengetahui) persamaan dan perbedaan bahasa ibu murid (bJ) dengan bahasa yang akan diajarkan (bI), dalam hal ini berkaitan dengan penyusunan bahan pembelajaran kosa kata bI. Hal ini akan memperkecil terjadinya transfer negatif dari kosa kata bJ ke dalam kosa kata bI dengan asumsi bahwa tipe-tipe *cognates* dan *cognates palsu* bJ-bI dapat mempengaruhi penguasaan bI bagi siswa yang berbahasa ibu bJ.

5.3 Saran

Penelitian tentang tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI yang ditinjau dari tiga aspek kata ini merupakan penerapan teori kontak bahasa dalam studi linguistik kontrastif dan pengembangan tipe-tipe homonim dalam studi semantik leksikal. Karena keterbatasan penulis dalam penelitian ini, maka *cognates palsu* bJ-bI hanya dibahas dari tiga aspek kata, dan *cognates* bJ-bI sebagai bahan pembandingan. Padahal penelitian terhadap *cognates palsu* masih sedikit sekali.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bagi para peneliti bahasa yaitu hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *cognates palsu* bJ-bI seperti menemukan korelasi antara tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI dengan penguasaan kosa kata bI pada siswa yang berbahasa ibu bJ. Penelitian lanjut ini untuk membuktikan asumsi dalam pendekatan kontrastif bahwa unsur-unsur yang sama tidak menimbulkan kesulitan dan unsur-unsur yang berbeda menimbulkan kesulitan bagi siswa.

Di samping penelitian tentang tipe-tipe *cognates palsu* bJ-bI, penelitian lanjut juga dapat diterapkan pada penemuan tipe-tipe homonim bI atau bahasa-bahasa yang lain. Penelitian lanjut yang lain dapat berupa penelusuran asal-usul homonim secara tuntas dalam kaitannya dengan *cognates palsu*, khususnya homonim bI. Kecuali itu penelitian lanjut yang lainnya dapat diperlakukan pada bahasa-bahasa lain yang ditinjau dari tiga aspek kata seperti bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Bali dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian akan dapat lebih besar lagi sumbangannya terhadap perkembangan studi linguistik dan pengajaran bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, S. Prawiro. 1994. *Bausastra Jawa*. Jakarta: Djojo Bojo.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badudu dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bernas* 4 September 1998 sampai 28 Desember 1998. Yogyakarta: PT. Bernas.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djoko Lodang* Februari 1997 No. 02 XXVI sampai Januari 1999 No. 35 XXVIII. Yogyakarta: PT. Djoko Lodang Pers.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya: Linguistik Terapan untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Ganaco N.V.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mekar Sari* Januari 1996 No. 48 XL sampai Juli 1997 No. 19 XLI. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat.
- Moeliono, Anton M (penyelia). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- (penyelia). 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nardiati dkk. 1995. *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Studi Linguistik Bandingan (Historis): Sebuah Kisah Zaman*. Jakarta: Erlangga.
- , 1990. *Teori Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansur. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Balai Pustaka.
- , 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praba* Januari 1996 No. 01 XLVI sampai Februari 1997 No. 04 XLVII. Yogyakarta: BP. Praba.
- Soepomo. 1967. *Indonesian Influence on Javanese*. Amerika Serikat: Cornell University.
- , 1970. *Javanese Influence on Indonesian*. Amerika Serikat: Cornell University.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Mares University Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I dan II*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1991 (penyelia). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhardi dkk. 1982. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud DIY.

Verhaar. 1988. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



LAMPIRAN

Cognates Palsu

- 1a. Aku mlaku terus ngliwati sawah lan tegalan tekan pinggir *alas* (P/2/1-97/28).
'Aku berjalan melewati sawah dan ladang sampai di pinggir *hutan*'
- 1b. Rasa kebangsaan adalah *alasan* yang kuat untuk menegakkan negara (KBBI/97/23).
- 1c. Di belakang rumah ayam *alasnya* tak terhitung jumlahnya (P/10/5-96/7).
- 2a. Semonoa kabeh *mau* tanpa ginagas kanggone Slamet (P/01/1-96/26).
'Semua itu *tadi* tidak terpikir oleh Slamet'
- 2b. Akhirnya mereka *mau* keluar dari gedung itu dengan bus umum yang telah disediakan atau truk Marinir (B/16-11-98/11).
- 3a. Embuh lagi rejekiku ayake, jebul *kali* cilik iki rejekine akeh (DL/53/5-96/15).
'Entah mungkin baru rejekiku, ternyata *sungai* kecil ini banyak rejekinya'
- 3b. Bisa juga setor dua *kali*, tapi tidak sempat (B/16-11-98/2).
- 3c. Ancaman banjir pun juga mulai terlihat dari meluapnya air di sepanjang *kali* Banjir Kanal Timur maupun Barat (B/28-12/98/8).
- 4a. Kadurjanaan *saya* ngrembaka ndadekake girising wong sing padha liwat papan kono (DL/52/5-97/3).
'Kejahatan *semakin* merajalela membuat orang yang melewati jalan itu ketakutan'
- 4b. Silahkan sampaikan kepada *saya* berbagai macam aspirasi itu (B/7-11-98/1).
- 5a. Kanca-kanca sakiwa tengene sing lungguh ya banjur padha maklum, yen wong *gila* pancen angel banget tambane (MS/52/2-96/2).
'Teman-teman yang duduk di kiri kanan akhirnya memaklumi kalau orang *takut terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan* memang sulit sekali obatnya'
- 5b. Siapapun boleh menjadi presiden mendatang, yang penting tidak *gila* (B/23-11-98/1).
- 6a. Udan klakon *tiba* deres pantes (P/01/1-96/27).
'Akhirnya hujan *jatuh* dengan deras sekali'
- 6b. Selasa dini hari tadi, supergrup Dewa 19 *tiba* di Yogyakarta (B/17-11-98/5).

- 7a. Karto wiwit nyiram awake nganggo banyu ben *dhangkale* ilang lan awake malih seger (MS/48/1-96/8).
'Karto mulai menyiram badannya dengan air biar *dakinya* hilang dan badannya kembali segar'
- 7b. Pengetahuan tentang kebudayaan Barat amat *dangkal* (KUBI/84/226).
- 8a. *Tiyang* menawi sampun remen, lha mbok dipun diregani pinten kemawon inggih dipun oyak (DL/52/5-98/).
'Orang kalau sudah suka, diberi harga berapapun pasti dikejar'
- 8b. Mereka juga menurunkan Merah-Putih di sana menjadi setengah *tiang* (B/25-11-98/4).
- 8c. Aku ngenteni neng cedhak *tiyang* listrik (MS/52/2-96/5).
'Aku menunggu di dekat tiang listrik'
- 9a. Yen ndeleng crita iki, meh *padha* karo ing desa Wonosari, kecamatan Grogol udakara rong puluh meteran saka candi iki (P/12/16-96/29).
'Kalau melihat cerita ini, hampir *sama* dengan yang di desa Wonosari, kecamatan Grogol sekitar dua puluhan meter dari candi ini'
- 9b. Asal ada, kecil pun *pada* (KBBI/97/712).
- 10a. Aja *disiya-siya* (DL/52/5-98/2).
'Jangan *suka dianiaya*'
- 10b. Jika saja mereka dapat melakukan pendekatan yang lebih manusiawi, mungkin korban *sta-sta* tidak akan berjatuhan (B/16-11-98/1).
- 11a. Nalika Sumi madhahi *jangan* Pardi nyedhak (DL/27/12-98/20).
'Ketika Sumi sedang memasukkan *sayur* ke dalam wadah Pardi mendekati'
- 11b. Karena itu, menurut salah seorang "Deklarator Ciganjur" tersebut *jangan* asal menuding terlibat makar (B/16-1198/1).
- 12a. Sembayang pancen *bisa* njalari wong duwe semangat urip (P/01/1-96/24).
'Doa memang *dapat* membuat orang memiliki semangat hidup'
- 12b. Walaupun apa yang terjadi tabahkanlah hatimu selalu, jangan sampai kau tergoda mulut manis yang *berbisa* (P/4/3-96/17).
- 12c. Saya tidak *bisa* menyanyi (KUBI/94/191).

- 13a. Menawi kula lan Gusti Ayu saget dumugi sekilen *harga* menika bakal uwal saking sedaya pepalang (P/5/3-96/26).
'Jika saya dan Gusti Ayu bisa sampai sebelah barat *gunung* itu maka akan bebas dari semua rintangan'
- 13b. Pemerintah tetap naikkan *harga* beras (B/25-11-98/5).
- 14a. Kula kedah nyepeng *banyak* menika(DL/33/1-99/46).
'Saya harus menangkap *angsa* itu'
- 14b. Rakyat sudah terlalu *banyak* disakiti (B/21-11-98/1).
- 15a. Kamangka saiki wis *awan*, malah kepara tumuju sore (P/13/6-96/27).
'Padahal sekarang sudah *siang*, bahkan sudah menjelang sore'
- 15b. Apalagi sejak 13 Desember lalu terbentuk *awan* dan hujan yang banyak (B/27-12-98/8).
- 16a. Tangane abang merga dicokot *tinggi* (DL/53/5-96/10).
'Tangannya merah karena digigit *kutu busuk*'
- 16b. Dia di kesatuan paling *tinggi* rekor pelanggaran hak asasi manusianya (B/25-11-98/4).
- 17a. Tangan utawa sikil sing kena *jarang* panas, aja pisan-pisan diamboni banyu (MS/11/5-96/43).
'Tangan dan kaki yang kena *air panas*, jangan sekali-kali kena air'
- 17b. Yang *jarang* diketahui orang, beberapa tahun belakangan ini Tanti Yosepha sudah meninggalkan dunia glamour, film maupun menyanyi (B/24-11-98/8).
- 18a. *Lemah* kang maune cengkar saiki malih dadi ijo royo-royo (KMD-MS/ 14/7-97/35).
'Tanah yang tadinya gersang sekarang berubah subur'
- 18b. Perlindungan hukum untuk tenaga kerja migran jelas sangat *lemah* (B/21-11-98/3).
- 19a. Ngerteni tangane Str tahu, Suryanto janji arep nambake nganti *mari* (MS/19/7-97/10).
'Mengetahui tangan Str luka, Suryanto berjanji akan membiayai pengobatannya sampai *sembuh*'
- 19b. Roti *mari* kue kering yang bentuknya bundar pipih (KBBI/97/631).

- 20a. Sanjaya menggok ngiwa nurut dalam lemah *abang* cemethet neng sepatu (DL/53/5-98/20).
‘Sanjaya berbelok ke kiri mengikuti jalan tanah *merah* lengket di sepatu’
- 20b. *Abang* becak Ngadiran Yanto Sukarjo sehari makan sekali, anak jadi sarjana (B/28-1298/21).
- 20c. Ia merasa sudah memasukkan buku *abang* itu (P/22/11-97/3).
- 21a. Dipun paringi *asma* menapa? (P/5/3-96/21).
‘Diberi *nama* apa?’
- 21b. Stewart, yang bekerja di laboratorium rumah sakit tempat ESJ dirawat karena sakit *asma* dan radang paru-paru, pada 6 Februari 1992, kata tuduhan jaksa, datang ke ruang tempat anaknya dirawat (B/8-12-98/1).
- 21c. Kami berbuat baik terhadap siapa pun semata-mata untuk meluhurkan *asma* Tuhan (KBBI/97/61).
- 22a. Prabu Dasamuka *mandi* anggone mitenah lan maeka Resi subali, satemah ndadekake Pancakara dredeg rame banget (P/5-3-96/22).
‘Prabu Dasamuka *berhasil* (*manjur*) dalam menfitnah dan menipu Resi Subali, akibatnya membuat tubuh Pancakara bergetar kencang’
- 22b. Padahal saya baru *mandi* di sumur (B/27-12/98/3).
- 22c. Janu itu terbukti *mandi* untuk menyembuhkan bermacam penyakit (MS/11/5-96/35).
- 23a. Priksa ana regemenging Gandhek *mara*, Ki Juru mesem (P/8/4-96/20).
‘Melihat bayangan Gandhek *mendekat*, Ki Juru tersenyum’
- 23b. Sesungguhnya banyak *mara* di jalan, tetapi beratus-ratus orang Malaka datang juga ke selatan (KUBI/84/633).
- 23c. Pasukan itu *mara* ke arah pertahanan musuh (KBBI/97/630).
- 24a. Simbok bali karo nyangking *kudhung* (MS/11/5-96/40).
‘Simbok pulang sambil membawa *kerudung*’
- 24b. Tangannya *kudung* (KBBI/97/536).
- 24c. Para santri wanita diharuskan memakai *kudung* dan baju kurung (KBBI/97/536).
- 25a. *Buta* kembar kuwi banjur nggoleki ingkang ibu (MS/11/5-96/46).
‘*Raksasa* kembar itu kemudian mencari ibunya’

- 25b. Sekolah anak-anak *buta* (KUBI/84/173).
- 25c. Di panggung dia sering mendapat peran *buta* cakil (P/13/6-96/5).
- 26a. *Tahun* 1989 nate ngranggeh kejuwaraan Lomba Tari Tradisional Kontemporer sa-Jatim (DL/52/5-97/3)
‘*Tahun* 1989 pernah meraih juara Lomba Tari Tradisional Kontemporer se-Jatim’
- 26b. Musim hujan merupakan saat yang paling ditunggu oleh petani untuk *bertahun* (*tahun* ‘bertanam padi’) (MS/11/5-96/41).
- 26c. Setelah dua tahun, Ia memanggil Yoah, untuk diutus menghadap raja, dan memutuskan persoalannya (P/1/1/1-96/15).
- 27a. Badhe ngejok oli sekedhap njih Mbak, remipun kirang *makan* (DL/11/8-98/2).
‘Mau mengisi oli sebentar ya Mbak, remnya kurang *bekerja sebagaimana mestinya*’
- 27b. Korcam PDI Mega akhiri mogok *makan* (B/4-9-98/3).
- 27c. Kecelakaan itu akibat remnya kurang *makan* (B/4-9-1998/3).
- 28a. Yen kita nampa besekan saka *tangga* teparo (P/6/3-97/26).
‘Kalau kita menerima kenduri dari *tetangga*’
- 28b. Memanjat pohon kelapa dengan *tangga* (KUBI/94/1425).
- 29a. Budhe tuku *intip* goreng kanggo oleh-oleh (DL/1/6-98/31).
‘Budhe membeli *kerak (nasi)* goreng untuk oleh-oleh’
- 29b. Ia *mengintip* ke luar melalui celah-celah dinding (KUBI/94/536).
- 30a. Ning yen Jumadil Qurba *bangga* lagi kepareng dirangket (P/7/4-96/21).
‘Tapi kalau Jumadil Qurba *membangking* baru diperbolehkan ditangkap’
- 30b. Begitu bahagia, *bangga* sekaligus haru hati saya (B/24-11-98/4).
- 30c. Kalau masih *bangga*, diusir saja dari desa ini (P/8/4-95/4).
- 31a. Tekan Sela, nom-noman iku nuli nglumpukake sanak *kadange* (DL/35/1-99/1).
‘Sampai di tempat Sela, pemuda itu mengumpulkan sanak *saudaranya*’
- 31b. Terlampau *dikadang* mentah (KBBI/97/428).
- 31c. Lakon ini dimulai dari kekalahan pasukan Astinapura dalam perang besar *kadang* Bharata (KBBI/97/428).

- 32a. Mung wae sing mesthi, kabeh kanggo cara-cara sing *madha* rupa, yakuwi tetembungan lan ukara sing dinggo sing sarwa apik lan narik (DL/52/5-97/4).
'Yang pasti, semua menggunakan cara-cara yang *hampir mirip*, yaitu kata-kata dan kalimat yang dipakai serba bagus dan menarik'
- 32b. Ia berbuat sebagai orang yang *mada* saja (KBBI/97/611).
- 33a. Mengko sore dheweke mrene, *merga* wis ndak omongi seminggu sepisan kowe tilik omah (DL/15/9-98/9).
'Nanti sore dia ke sini, *karena* sudah saya beritahu kalau seminggu sekali kamu pulang'
- 33b. *Marga* dalam suku Batak masih sangat kuat (KUBI/94/869).
- 34a. Arang ana kedhung kang isi *toya* bening (DL/1/6-98/12).
'Jarang ada danau yang berisi *air* bersih'
- 34b. Permainan pedangnya tidak sebaik kalau ia memainkan *toya* (P/13/6-96/8).
- 35a. Kangkung *sejina* kuwi ora entuk dituku Rp 2.000,00 (DL/6/3-97/12).
'Sepuluh ikat kangkung itu saja tidak boleh dibeli Rp 2.000,00'
- 35b. Selain itu, perkosaan adalah perbuatan *zina* yang benar-benar Tuhan akan murka (P/3-4/2-95/23).
- 36a. Saka gupon krungu *dara* mbekur (DL/1/6-98/12).
'Dari kandang terdengar dekuran *burung merpati*'
- 36b. Ia akan menikah dengan seorang *dara* Kalimantan (KBBI/97/209).
- 36c. Ia sudah puluhan tahun berjualan burung *dara* goreng (P/8/4-95/4).
- 37a. Meh wae dheweke tiba *merga* tampare *genting* (MS/48/1-96/5).
'Hampir saja dia jatuh karena tali tampar itu *hampir putus*'
- 37b. *Genting* kaca *genting* yang terbuat dari kaca (KBBI/97/310).
- 37c. Tali itu *genting* (KBBI/97/310).
- 38a. He Karebet, ayo metua aja mung ngejokake bocah sing durung bisa *sisi* (P/2/1-97/22).
'He Karebet, ayo keluar jangan hanya mengandalkan anak yang belum bisa mengeluarkan *ingus* dari hidungnya sendiri'

- 38b. Dari satu *sisi*, kualitas vokal Bangkit --kedafi telah lama tak bersuara-- masih cukup prima (B/28-12-98/2).
- 39a. Sumi ora kepingin ngojeg, cukup mlaku wae, ngiras nglemesna sikil kang *keju*, merga untel-untelan neng njero col (DL/33/1-99/20).
‘Sumi tidak ingin naik ojek, cukup jalan saja, sekaligus untuk melemaskan kaki yang *capai*, akibat berdesakan di dalam colt’
- 39b. Ia harus menghindari makanan yang berlemak, seperti *keju* (P/3-4/2-95/11).
- 40a. Bejo dheweke bisa marisi ilmu kuwi kanthi *sidi* (DL/52/5-97/9).
‘Beruntung dia dapat mewarisi ilmu itu dengan *sempurna*’
- 40b. Dua puluh orang remaja hari Minggu ini *sidi* di gereja protestan itu (KUBI/94/1317).
- 40c. Bulan purnama *sidi* (KUBI/94/1317).
- 41a. Mori lan *malam* njupuk saka juragan bathik, tangga desane (KMD-DL/46/2-97/7).
‘Kain mori dan *lilin* diambil dari juragan batik, tetangga desanya’
- 41b. Sampai pukul 20.00 tadi *malam* beberapa jalan seperti Roxy hingga Cideng ditutup total (B/24-12-98/4).
- 41c. Pedagang itu menjual *malam*, nila dan benang (KBBI/97/621).
- 42a. Sadurunge madeg Adipati Putri, luwih dhisik *krama* antuk Pangeran Hadiri putra Sultan Aceh (DL/18/10-98/21).
- 42b. *Kromo* inggil tingkatan bahasa yang tertinggi dalam bahasa Jawa tergolong ragam hormat (KBBI/97/531).
- 43a. Dheweke melu-melu kancane laku *kadar* seminggu nutuk (MS/48/1-96/3).
- 43b. Segala kepercayaan akan *kadar* dan takdir terbit dari ajaran tauhid (KBBI/97/428).
- 43c. Ia menjalani laku *kadar* sebagai ungkapan solidaritas terhadap para gelandangan (P/3-4/2-95/11).

Cognates

- C1a. Rambut gembel ing Dieng (DL/27/12-98/31).
'Rambut gembel di Dieng'
- C1b. Tetapi terserah selera yang punya rambut (B/1-11-98/5).
- C2a. Wong sing tiwas lima, sing lara utawa tatu 18 (P/7/4-96/34).
'Yang meninggal lima, yang sakit atau luka 18'
- C2b. Bahkan biaya operasional lima tahun mendatang sudah tersedia, tidak ada masalah ! (P/6/3-96/13).
- C3a. Sawah telung petak rampung olehe diwatun (KMD-DL/36/12-98/27).
'Sawah tiga petak selesai dibersihkan rumputnya'
- C3b. Limbah industri dialirkan ke sawah (B/5-12-98/12).
- C4a. Warga NU ing Indonesia klebu kelompok kang jumlahe gedhe (MS/48/1-96/3).
'Warga NU di Indonesia termasuk kelaompok yang jumlahnya besar'
- C4b. Warga berusaha menemui kepala Perusda, Sabarno BA (B/4-9-98/3).
- C5a. Salah-salahmu dhewe wong pamit neng tegal kok malah budhal main (DL/29/12-98/21).
'Salah-salahmu sendiri pamit pergi ke tegal kok malah pergi judi'
- C5b. Polisi berusaha mengungkapkan kasus main hakim sendiri itu (B/8-12-98/1).
- C5c. Karena kalah main ia marah-marah tiba di rumah (KUBI/94/843).
- C6a. Masarakat gampang anggone nampa (DL/27/12-98/10).
'Masyarakat mudah untuk menerima'
- C6b. Dengan demikian umat diajak untuk berpikir ke luar kandang, bersama masyarakat (P/7/4-96/34).
- C7a. Asile katon gilap minangka warna dhasar (KMD-DL/ 36/12-98/26).
'Hasilnya kelihatan mengkilap sebagai warna dasar'
- C7b. Prinsip dasar bahwa tidak ada anak yang bodoh tetapi anak yang harus dipahami (P/12/6-96/11).
- C7c. Rumah papan dasarnya ubin (KBBI/97/211).

- C8a. Dene lelara sing *biyasa* namani yakuwi lara mata lan cacingen (KMD-DL/36/12-98/28).
'Penyakit yang *biasa* menjangkiti adalah sakit mata dan cacingan'
- C8b. *Biasanya* mereka membawa kembang setaman dan kemenyan (B/4-9-98/2).
- C9a. Ora wurung wong *tuwa* sing repot (DL/27/12-98/43).
'Akhirnya orang *tua* yang repot'
- C9b. Nenek sudah *tua* (KUBI/84/1090).
- C10a. Dene lelara sing *biyasa* namani yakuwi lara *mata* lan cacingen (KMD-DL/36/12-98/28).
'Penyakit yang *biasa* menjangkiti adalah sakit *mata* dan cacingan'
- C10b. Dalam film terlihat betapa anak-anak kecil melihat pesona surgawi dengan *mata* membelalak (P/1/1-96/3).
- C11a. Bapak ibune, lan sedulure sing *papat* diantem alu nalika padha lena ingga tiwas sanalika (DL/24/11-98/3).
'Bapak, ibu dan *empat* saudaranya dipukul dengan alu ketika lenggah sampai tewas seketika'
- C11b. Punya titel kok sampai *empat* (P/7/4-96/25).
- C12a. Nuli ana *swara* maneh (DL/27/12-98/45).
'Setelah itu ada *suara* lagi'
- C12b. Dia kin merambah rekaman *suara* (B/5-12-98/12).
- C13a. Karo nggawa *colok* Asminah ngeterake anake menyang belik (DL/33/1-99/20).
'Dengan membawa *suluh* Asminah mengantar anaknya ke mata air'
- C13b. Untung *colok* yang dibawa Kang Parman baru mati ketika kami sampai di rumah (P/10/5-96/16)
- C13c. *Ia mencolok* kain putih dengan warna biru (KBBI/97/194).
- C14a. Priya *bakal* sisihanmu ora adoh karo sliramu (DL/38/2-97/35).
Priya *calon* pendampingmu tidak jauh darimu'
- C14b. Sejak meledaknya aksi demo di DPRD Kendal, proses penyaringan *bakal* bupati yang akan diusulkan ke Mendagri, terkahung kahung (B/28-12-98/8).

- C14c. Mula nalika tengah ratri Sang Prabu wiwit cecawis ageman mung salemba bakal sarwa seta kang mung kagubetake ing slira dalem (P/10/5-96/20).
‘Maka ketika tengah malam Sang Prabu mulai berpakaian dengan salemba kain putih yang hanya dililitkan di tubuhnya’
- C15a. Sawise Majapahit nyata ambruk, para kawula Majapahit akeh sing semebar neng liya dhaerah (DL/26/11-98/46).
‘Setelah Majapahit benar ambruk, para kawula Majapahit banyak yang tersebar di daerah lain’
- C15b. Ternyata Daud tidak mengizinkan menumpas kebebasan berbicara dengan cara menenggal kepalanya (P/3/2-96/15).
- C16a. Kanthi pengalaman sing uwis, becike pemerintah ngupaya dalane sing luwih pener (DL/26/11-98/3).
‘Dengan pengalaman yang lalu, sebaiknya pemerintah mengupayakan jalan yang lebih tepat’
- C16b. Namun sering diakhiri dengan marahan dan tidak ada jalan keluar meskipun hanya masalah kecil (P/22/11-96/16).
- C17a. Yen manut dokter tandha iku mujudake gejala umum bakal munculake sawijining penyakit (KMD-DL/36/12-98/31-32).
‘Kalau menurut dokter tanda itu merupakan gejala umum bakal munculnya suatu penyakit’
- C17b. Ada lagi yang mengatakan bahwa tanda itu berwujud seorang nenek tua yang turun gunung melewati desa tertentu (P/22/11-96/5).
- C18a. Jalaran ing Yogyakarta akeh tinemu generasi maulana saka luar DIY kang padha sinau ing pamulangan luhur ing DIY (KMD-DL/35/11-98/25).
‘Karena di Yogyakarta banyak generasi muda dari luar DIY yang sekolah di Perguruan Tinggi di DIY’
- C18b. Indra Zakile dikenal sebagai seorang pengusaha muda yang sukses (B/25-10-98/1).
- C19a. Kyai Kolodete mujudake ulama kang manggon ing dhaerah iringan lor, Garong (KMD-DL/36/12-98/33).
‘Kyai Kolodete merupakan ulama yang tinggal di daerah sebelah utara, Garong’
- C19b. Dulu di daerah sini ada perkebunan milik Belanda (P/22/11-97/7).
- C20a. Dadi dhudha umur 27 taun, ndadekake Smith suwe-suwe ora betah (DL/38/2-97/39).
‘Menjadi duda umur 27 tahun, membuat Smith lama-lama tidak betah’
- C20b. Pamanku telah tiga tahun menduda (KUBI/94/359).

- C21a. *Tangan* sing mau tumemplek ana tombol bel ditarik maneh (P/22/11-96/26).
‘*Tangan* yang tadinya menyentuh tombol bel ditarik kembali’
- C21b. Patung itu langsung saya lap pakai *tangan*’ (P/1/1-96/6).
- C22a. Ning ya kuwi, uga katuwuhan rasa mangkel, awit nom-noman ing kukubane ora nduweni sifat *satriya* (P/1/1-96/20).
‘Tapi ya itu tadi, timbul rasa jengkel karena pemuda-pemuda di daerah pemerintahannya tidak memiliki sifat *kesatria*’
- C22b. Lawan politik yang menyerah juga dituntut bersikap *kesatria* (P/22/11-96/11).
- C23a. Aku sesuk ora kena gagal maneh (DL/38/2-97/11).
‘Aku besok tidak boleh gagal lagi’
- C23b. Keadaan ini tidak harus diartikan suatu *kegagalan* tuntutan melainkan memang demikian sifat keterbatasan hukum (B/30-12-98/8).
- C24a. Thundhone pihak Walanda ngidenake kanthi *sarat* gambar Ratu Welhimina ora entuk diidak (DL/26/11-98/35).
‘Akhirnya pihak Belanda mengizinkan dengan *syarat* gambar Ratu Welhimina tidak boleh diinjak’
- C24b. Penyerahan diri dimintanya total, tanpa *syarat* (P/22/11-96/11).
- C25a. Sedhela banjur keprungu swara ... braaakkk... lan ora suwe banjur papan kono malih *rame* (DL/26/11-98/15).
‘Beberapa saat kemudian terdengar suara ... braaakkk ... dan tidak lama kemudian tempat itu menjadi *ramai*’
- C25b. Kelas yang tidak ada gurunya itu *ramai* sekali (KUBI/94/1124).
- C26a. Sekolahe mung tekan SD, anake cacah *sepuluh* (KMD-DL/46/2-97/7).
‘Sekolahnya hanya sampai SD, anaknya *sepuluh* orang’
- C26b. Penghasilan menanam salak pondoh dibanding dengan padi adalah *sepuluh* kali lipat hasil padi (P/22/11-96/4).
- C27a. Anton njur ngambungi *adhine*, gela banget dene *adhine* durung bisa diajak dolaran; (DL/26/11-98/15).
‘Kemudian Anton menciumi *adiknya*, ia kecewa sekali karena *adiknya* belum bisa diajak bermain’
- C27b. Kami sangat menyayangi dia, karena selama ini dia tidak punya *adik* (P/1/1-96/16).

- C28a. Dhuwit celengan kang disimpen ana bumbung uga kepeksa didhudhah, saperlu dienggo tuku *pupur* lan uba rampe bahan kanggo macak (P/8/4-95/20).
'Uang tabungan yang disimpan di celengan bambu, terpaksa diambil untuk membeli *bedak* dan alat rias lainnya'
- C28b. Kulitnya yang kuning langsung, tidak membutuhkan polesan *pupur* (KBBI/97/799).
- C28c. Sambil berjemur ayam itu *memupur* (KBBI/97/799).
- C29a. *Modal* utawa pawitan kang wujud dhuwit pancen perlu (DL/35/1-99/32).
'*Modal* yang berupa uang memang perlu'
- C29b. Mau usaha sendiri juga saya tidak punya *modal* (P/3/2-96/16).
- C30a. Maneka *warna* solahé kang padha nonton (DL/25/11-98/12).
'Bermacam *corak* tingkah laku yang sedang nonton'
- C30b. Masyarakat Hindu membagi manusia menjadi empat *warna* (KBBI/97/1125).
- C30c. Usaha politik itu tidak jelas *warnanya* (KBBI/97/1125).

BIOGRAFI PENULIS

Dina Ariyani lahir pada tanggal 16 April 1973 di Yogyakarta. Ia adalah anak pertama dari pasangan Yohanes Margono dan Filomena Karmani yang bertempat tinggal di Mertolulutan NG I / 447 Yogyakarta 55261. Pada tahun 1985 tamat dari SD Gedong Tengen II. Pada tahun 1988 dan 1991 ia menyelesaikan studinya di SMPN 14 dan SMA "17" I yang keduanya berada di Yogyakarta. Pada tahun 1992 ia mulai kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan pada tanggal 26 Maret 1999 berhasil mempertahankan skripsinya yang berjudul *TIPE-TIPE COGNATES PALSU BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI ASPEK BENTUK, ARTI, DAN DISTRIBUSI*. Saat ini, ia terlibat dalam pendokumentasian laporan penelitian/skripsi/tesis/disertasi mengenai penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang merupakan salah satu proyek penelitian Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI).

